

Ahmad Hendrix

Faedah-Faedah
‘Umdatul Ahkam
(Imam ‘Abdul Ghani Al-Maqdisi)

(2)

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Bab: Dzikir Setelah Shalat.....	5
Bab: Menjamak Antara Dua Shalat Ketika Safar (Dalam Perjalanan)	13
Bab: Meng-qashar Shalat Ketika Safar.....	14
Bab: Shalat Jum'at	14
Bab: Shalat Dua Hari Raya.....	21
Bab: Shalat Gerhana.....	28
Bab: Shalat Istisqa' (Minta Hujan)	34
Bab: Shalat Khauf	38
Kitab Jenazah	44
Kitab Zakat	56
Bab: Zakat Fithri	64
Kitab Shiyam (Puasa)	67
Bab: Shaum (Puasa) Ketika Safar dan (Permasalahan) Lainnya	73
Bab: Puasa Yang Paling Utama dan Lainnya.....	83
Bab: Lailatul Qadar	91
Bab: I'tikaf.....	94
Kitab Haji	100
Bab: Miqat (Tempat Ihram).....	100
Bab: Pakaian Yang Dipakai Oleh Muhrim (Orang Yang Ihram).....	102

Bab: Fidyah.....	108
Bab: Haramnya Makkah.....	110
Bab: (Binatang) Yang Boleh Dibunuh.....	115
Bab: Tentang Masuk Makkah dan Lainnya	116
Bab: Tamattu'	121
Bab: Hadyu... ..	130
Bab: Mandi Bagi Muhrim (Orang Yang Ihram) .	134
Bab: Faskh (Membatalkan/Mengubah) Haji Ke 'Umrah.....	136
Bab: Muhrim (Orang Yang ihram) Makan Dari Buruan Bukan Muhrim.....	147

بَابُ: الذِّكْرِ عَقِبَ الصَّلَاةِ

Bab: Dzikir Setelah Shalat

Berdzikir disyari'atkan setelah salam, dan dzikir ini mencakup: istighfar, tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir.

١٤٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ
بِالذِّكْرِ - حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ -: كَانَ عَلَى
عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه.

140- Dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه, bahwa mengangkat suara dengan dzikir -ketika manusia selesai dari shalat wajib-: adalah suatu hal yang biasa pada zaman Rasulullah صلوات الله عليه.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ، إِذَا
سَمِعْتُهُ صلوات الله عليه.

Ibnu 'Abbas berkata: Saya mengetahui selesainya mereka (dari shalat) dengan hal tersebut, ketika saya mendengarnya.

وَفِي لَفْظٍ: مَا كُنَّا نَعْرِفُ انْقِضَاءَ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه إِلَّا
بِالتَّكْبِيرِ.

Dalam suatu lafazh: Kami tidak mengetahui selesainya shalat Rasulullah صلوات الله عليه kecuali dengan takbir

(dzikir).

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkannya berdzikir setelah selesai shalat wajib.

2. Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama: bahwa dzikir setelah shalat adalah dengan suara keras - tapi: dengan dibaca sendiri-sendiri, tidak berjama'ah dengan satu suara-. Ulama yang lain berpendapat bahwa asal dari dzikir setelah shalat adalah dengan suara pelan, adapun hadits ini: maka berkaitan dengan pengajaran Nabi ﷺ kepada para shahabat tentang dzikir setelah shalat sehingga beliau mengeraskan; yakni: beliau mengeraskan hanya sementara waktu saja, tidak terus menerus.

3. Adapun mengangkat suara dalam berdzikir dan berdo'a setelah shalat secara berjama'ah -dengan satu suara-; maka tidak dilakukan oleh Nabi ﷺ dan para shahabat رضي الله عنهم، dan para ulama mengatakan bahwa ini adalah bid'ah (sesuatu yang baru dalam agama).

١٤١ - عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
أَمَلَى عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابٍ إِلَى مُعَاوِيَةَ، أَنَّ
النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: ((لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا

مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ)) ثُمَّ
 وَقَدْتُ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى مُعَاوِيَةَ، فَسَمِعْتُهُ يَأْمُرُ النَّاسَ
 بِذَلِكَ.

141- Dari Warrad Maula Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, ia berkata: Mughirah bin Syu'bah mendiktekan surat kepada Mu'awiyah: bahwa Nabi ﷺ mengucapkan ketika setiap selesai shalat wajib: **“Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri, tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat kekayaan dan kemuliaan bagi pemiliknya dari (adzab)-Mu.”** Kemudian setelah itu saya menjadi utusan untuk menemui Mu'awiyah; maka saya mendengarnya memerintahkan manusia dengan hal tersebut.

وَفِي لَفْظٍ: كَانَ يَنْهَى عَنْ قَيْلٍ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ،
 وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقُوقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَادِ
 الْبَنَاتِ، وَمَنْعِ وَهَاتِ.

Dalam suatu lafazh: Dan beliau (Nabi ﷺ) melarang dari dikatakan dan katanya, menyia-nyiakan harta, dan banyak meminta/bertanya. Dan beliau melarang dari durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-

hidup, serta tidak memberi (hak orang lain) dan meminta (yang bukan haknya).

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk berdzikir setelah shalat dengan dzikir ini:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ،
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا
مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau beri, tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat kekayaan dan kemuliaan bagi pemiliknya dari (adzab)-Mu.”

2. Larangan dari: (1)banyak bicara dan meluaskan pembicaraan dalam hal yang tidak penting, (2)menyia-nyiakan harta, (3)banyak bertanya atau meminta, (4)durhaka kepada ibu -demikian juga kepada bapak-, (5)mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan (6)tidak memberi hak orang lain yang wajib ditunaikan serta meminta yang bukan haknya.

١٤٢ - عَنْ سُمَيِّ - مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
ابْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ -، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،
 فَقَالُوا: قَدْ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى، وَالنَّعِيمِ
 الْمُقِيمِ، فَقَالَ: ((وَمَا ذَاكَ؟)) قَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي،
 وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتَمُونَ
 وَلَا نُعْتَقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((أَفَلَا أَعَلَّمَكُم شَيْئًا
 تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا
 يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ، إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا
 صَنَعْتُمْ؟)) قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُونَ
 وَتُكَبِّرُونَ وَتُحَمِّدُونَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ: ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً))
 قَالَ أَبُو صَالِحٍ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صلى الله عليه وسلم، فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا
 مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ
 يَشَاءُ))

142- Dari Sumayy Maula Abu Bakar bin
 'Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dari Abu Shalih
 As-Samman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa orang-orang
 fakir dari kalangan Muhajirin mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم,

dan mereka berkata: Orang-orang kaya telah pergi dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan yang tetap. Beliau bersabda: **“Apa sebabnya?”** Mereka berkata: Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, akan tetapi mereka dapat bersedekah sedangkan kami tidak, dan mereka dapat memerdekakan budak sedangkan kami tidak! Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian bisa mencapai (keutamaan) orang-orang yang mendahului kalian dan mendahului (keutamaan) orang-orang yang tertinggal dari kalian, serta tidak ada seorang pun yang lebih utama dari kalian kecuali orang yang melakukan seperti apa yang kalian lakukan?”** Mereka berkata: Mau, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: **“Kalian bertasbih, bertakbir dan bertahmid setiap selesai shalat: tiga puluh tiga kali.”**

Abu Shalih berkata: Kemudian orang-orang fakir Muhajirin itu kembali menemui Rasulullah ﷺ seraya mengatakan: Saudara-saudara kami yang kaya mendengar (dzikir) yang kami lakukan, lalu mereka pun melakukan seperti itu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Itu adalah karunia yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.”**

قَالَ سَمِيُّ: فَحَدَّثْتُ بَعْضَ أَهْلِي بِهَذَا الْحَدِيثِ،
فَقَالَ: وَهَمَّتْ، إِنَّمَا قَالَ لَكَ: تُسَبِّحُ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ،
وَتُحَمِّدُ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتُكَبِّرُ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ.

فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِي صَالِحٍ، فَقُلْتُ لَهُ ذَلِكَ، فَقَالَ: اللَّهُ
 أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، حَتَّى تَبْلُغَ مِنْ
 جَمِيعِهِنَّ: ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ.

Sumayy berkata: Maka saya sampaikan hadits ini kepada sebagian keluargaku, dan ia berkata: Engkau salah, yang benar adalah: Engkau bertasbih tiga puluh tiga kali, engkau bertahmid tiga puluh tiga kali, dan engkau bertakbir tiga puluh tiga kali.

Maka saya kembali menemui Abu Shalih dan saya katakan hal tersebut. Maka ia berkata: *Allaahu Akbar*, *Subhaanallaah* dan *Alhamdulillah*; hingga keseluruhannya mencapai tiga puluh tiga kali.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk mengucapkan dzikir setiap selesai shalat dengan: *Subhaanallaah* tiga puluh tiga kali, *Alhamdulillah* tiga puluh tiga kali, dan *Allaahu Akbar* tiga puluh tiga kali. Maka jumlah keseluruhannya adalah sembilan puluh sembilan. Kemudian disempurnakan seratus dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ،
 وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim (no. 597).

2. Dorongan untuk berdzikir setiap selesai shalat wajib, dan bahwa hal tersebut lebih utama dari sedekah dengan harta, dan dari amal-amal lainnya.

١٤٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي خَمِيصَةٍ لَهَا أَعْلَامٌ، فَنَظَرَ إِلَى أَعْلَامِهَا نَظْرَةً، فَلَمَّا انصَرَفَ؛ قَالَ: ((اذْهَبُوا بِخَمِيصَتِي هَذِهِ إِلَى أَبِي جَهْمٍ، وَأْتُونِي بِأَنْبِجَانِيَّةِ أَبِي جَهْمٍ، فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آتِفًا عَنْ صَلَاتِي))

الْخَمِيصَةُ: كِسَاءٌ مُرَبَّعٌ لَهُ أَعْلَامٌ، وَالْأَنْبِجَانِيَّةُ: كِسَاءٌ غَلِيظٌ.

143- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ shalat memakai khamishah yang ada garis-garisnya. Maka beliau sempat melirik kepada garis-garis tersebut. Tatkala beliau selesai; maka beliau bersabda: **“Bawalah khamishah-ku ini ke Abu Jahm, dan gantilah dengan anbijaniyyah milik Abu Jahm; karena (khamisah) ini sempat melalaikanku dari shalatku.”**

Khamishah: kain persegi yang bergaris-garis, dan anbijaniyyah: kain yang kasar.

Faedah: Orang yang shalat hendaknya menjauhkan diri dari hal-hal yang menyibukkannya dan melalaikannya dari shalatnya.

بَابُ: الْجَمْعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ

Bab: Menjamak Antara Dua Shalat Ketika Safar (Dalam Perjalanan)

Menjamak antara dua shalat yaitu: menggabungkan antara shalat zhuhur dengan ‘ashar di waktu zhuhur (jamak taqdim) atau di waktu ‘ashar (jamak ta’khir), dan menggabungkan antara shalat maghrib dengan ‘isya di waktu maghrib (jamak taqdim) atau di waktu ‘isya (jamak ta’khir).

Sedangkan safar adalah: perjalanan meninggalkan tempat tinggal untuk menuju suatu tempat, yang biasanya seorang mempersiapkan bekal dan hal-hal lain yang perlu dibawa untuk perjalanan ini.

١٤٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْمَعُ فِي السَّفَرِ بَيْنَ صَلَاةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ إِذَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ سَيْرٍ، وَيَجْمَعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

144- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa menjamak -ketika safar- antara shalat zhuhur dengan ‘ashar ketika di tengah perjalanan, dan beliau menjamak antara maghrib dengan ‘isya.

Faedah: Orang yang berada dalam perjalanan (safar) dibolehkan untuk menjamak antara shalat zhuhur dengan ‘ashar dan maghrib dengan ‘isya. Dan hendaknya ia memilih mana yang lebih mudah baginya antara jamak taqdim atau ta’khir.

بَابُ: قَصْرِ الصَّلَاةِ فِي السَّفَرِ

Bab: Meng-qashar Shalat Ketika Safar

Meng-qashar shalat adalah: meringkas shalat yang empat raka’at menjadi dua raka’at.

١٤٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ كَذَلِكَ.

145- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Saya menemani Rasulullah ﷺ; maka ketika safar beliau (shalat) tidak melebihi dua raka’at, demikian juga Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman.

Faedah: Disyari’atkan untuk meng-qashar shalat yang empat raka’at menjadi dua raka’at ketika safar.

بَابُ: صَلَاةِ الْجُمُعَةِ

Bab: Shalat Jum’at

Hari Jum’at dikhususkan dengan berbagai macam ibadah, dan yang paling agung adalah: Shalat Jum’at.

Dan yang dimaksud dengan Shalat Jum'at adalah: shalat dua raka'at yang diwajibkan atas laki-laki, dikerjakan pada hari Jum'at -pada waktu zhuhur- secara berjama'ah di masjid, dengan didahului oleh dua khuthbah, dan bacaannya dijahrkan (dikeraskan).

١٤٦ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَيْهِ، فَكَبَّرَ، وَكَبَّرَ النَّاسُ وَرَاءَهُ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، ثُمَّ رَفَعَ، فَنَزَلَ الْقَهْقَرَى، حَتَّى سَجَدَ فِي أَصْلِ الْمِنْبَرِ، ثُمَّ عَادَ حَتَّى فَرَعَ مِنْ آخِرِ صَلَاتِهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا بِي، وَلِتَعْلَمُوا صَلَاتِي))
وَفِي لَفْظٍ: صَلَّى عَلَيَّهَا، ثُمَّ رَكَعَ وَهُوَ عَلَيَّهَا، ثُمَّ نَزَلَ الْقَهْقَرَى.

146- Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Saya melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdiri di atasnya (mimbar), kemudian bertakbir, dan orang-orang di belakang beliau pun bertakbir dan posisi beliau di atas mimbar. Kemudian (ketika) beliau bangkit (dari ruku'); maka beliau turun (dari mimbar) dengan mundur sampai beliau sujud di bawah mimbar (di lantai masjid). Kemudian beliau kembali (naik) sampai selesai dari shalatnya, lalu menghadap kepada manusia dan

bersabda: **“Wahai manusia, saya lakukan ini agar kalian mengikuti aku dan mempelajari shalatku.”**

Dalam suatu lafadh: Beliau shalat di atasnya (mimbar), kemudian beliau ruku' di atasnya, kemudian beliau mundur.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk menempatkan mimbar di masjid untuk berkhuthbah, dan hendaknya mimbar ini terdiri dari tiga tingkat; dan tidak lebih -sebagaimana disebutkan oleh Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه pada awal haditsnya-.

2. Bolehnya shalat di atas mimbar dalam rangka mengajarkan tata cara shalat.

١٤٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ ﴿الْم ﴿١﴾ تَنْزِيلٌ﴾ السَّجْدَةَ ﴿و﴿هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ﴾﴾

147- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم biasa membaca pada shalat shubuh pada hari Jum'at: *Alif Laam Miim Tanziil* (surat) As-Sajdah dan *Hal Ataa 'Alal Insaan* (surat Al-Insan).

Faedah: Disyari'atkan membaca Surat As-Sajdah dan Surat Al-Insan pada shalat shubuh pada hari Jum'at.

١٤٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم

قَالَ: ((مَنْ جَاءَ مِنْكُمْ الْجُمُعَةَ؛ فَلْيَغْتَسِلْ))

148- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Barangsiapa di antara kalian mendatangi Jum’at; maka hendaklah ia mandi.”**

Faedah: Perintah untuk mandi bagi orang yang akan mendatangi shalat Jum’at; yakni: mandi seperti mandi junub.

١٤٩ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَخْطُبُ خُطْبَتَيْنِ وَهُوَ قَائِمٌ، يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا بِجُلُوسٍ.

149- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم biasa berkhuthbah dua kali khuthbah dengan berdiri, beliau memisahkan antara keduanya dengan duduk.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan dua khuthbah untuk shalat Jum’at.
2. Disyari’atkannya berdiri bagi khatib ketika berkhuthbah.
3. Disyari’atkan untuk duduk di antara dua khuthbah.

١٥٠ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: ((صَلَّيْتَ يَا فُلَانُ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((قُمْ، فَارْكَعْ رُكْعَتَيْنِ)) وَفِي

رَوَايَةٌ: ((فَصَلَ رُكْعَتَيْنِ))

150- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Seorang laki-laki datang ketika Nabi ﷺ sedang berkhuthbah pada hari Jum’at; maka beliau bertanya: **“Apakah engkau sudah shalat wahai fulan?”** Ia menjawab: Belum. Beliau bersabda: **“Berdirilah dan ruku’lah dua raka’at.”** Dalam suatu riwayat: **“dan shalatlah dua raka’at.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk shalat dua rak’at (tahiyyatul masjid) bagi orang yang masuk masjid pada hari Jum’at; walaupun khatib sedang berkhuthbah.
2. Khathib boleh mengajak bicara seseorang jika dibutuhkan atau ada maslahat.

١٥١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ: أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ - وَالْإِمَامُ
يَخْطُبُ -؛ فَقَدْ لَغَوْتَ))

151- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Jika engkau berkata kepada temanmu: “Diamlah!” pada hari Jum’at -ketika imam sedang khuthbah-; maka engkau telah berbuat sia-sia.”**

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya diam untuk mendengarkan dua khuthbah Jum’at.

2. Dilarang berbicara ketika imam sedang khuthbah. walaupun untuk amar ma'ruf nahi munkar.

١٥٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه قَالَ: ((مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى؛ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ قَرَبَ بَدَنَةَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ؛ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقْرَةَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ؛ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ؛ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ؛ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ؛ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ))

152- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلوات الله عليه bersabda: “Barangsiapa yang mandi pada hari Jum’at, kemudian pergi pada jam pertama; maka ia seperti mempersembahkan seekor unta. Barangsiapa yang pergi pada jam kedua; maka ia seperti mempersembahkan seekor sapi. Barangsiapa yang pergi pada jam ketiga; maka ia seperti mempersembahkan seekor domba bertanduk. Barangsiapa yang pergi pada jam keempat; maka ia seperti mempersembahkan seekor ayam. Dan barangsiapa yang pergi pada jam kelima; maka ia seperti mempersembahkan sebutir telur. Kalau imam

sudah keluar (terlihat); maka malaikat hadir untuk mendengarkan dzikir.”

Faedah-Faedah:

1. Keutamaan mandi untuk shalat Jum'at.
2. Keutamaan bersegera dalam mendatangi shalat Jum'at.
3. Orang yang pergi di awal waktu adalah lebih utama dari pada yang datang di tengah waktu atau di akhirnya.
4. Orang yang mendatangi shalat Jum'at setelah imam (khatib) keluar; maka tidak mendapatkan keutamaan bersegera.

١٥٣ - عَنْ سَلْمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رضي الله عنه - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ -، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه الْجُمُعَةَ، ثُمَّ نَنْصَرِفُ، وَلَيْسَ لِلْحَيْطَانِ ظِلٌّ نَسْتِظِلُّ بِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ: كُنَّا نُجَمِّعُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ نَرْجِعُ فَتَتَّبَعُ الْفَيْءَ.

153- Dari Salamah bin Akwa' رضي الله عنه -dan ia termasuk yang ikut bai'at di bawah pohon-, ia berkata: Kami shalat Jum'at bersama Rasulullah صلوات الله عليه, kemudian kami selesai dan dinding belum memiliki bayangan yang bisa kami gunakan untuk naungan.

Dalam suatu riwayat: Kami shalat Jum'at bersama

Rasulullah ﷺ jika matahari tergelincir, kemudian kami kembali (dari shalat), maka kami mencari-cari bayangan.

Faedah-Faedah:

1. Waktu shalat Jum'at adalah waktu shalat zhuhur; yakni: sejak matahari -dari tengah- condong ke barat sampai akhir waktu zhuhur.
2. Nabi ﷺ bersegera melakukan shalat Jum'at, dimana ketika beliau selesai dari shalat: bayangan dinding belum bisa digunakan untuk naungan -karena masih sedikit-.

بَابُ: صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ

Bab: Shalat Dua Hari Raya (‘Idul Fithri dan ‘Idul Adh-ha)

Shalat dua ‘Id (hari raya) adalah:

- shalat yang dilakukan pada ‘Idul Fithri (1 Syawal) dan ‘Idul Adh-ha (10 Dzul Hijjah),
- secara berjama’ah,
- waktunya dimulai sejak matahari naik setinggi tombak sampai menjelang matahari berada di tengah,
- dilaksanakan di tanah lapang,
- sebanyak dua raka’at,
- tanpa didahului adzan dan tidak juga iqamah,
- bertakbir tujuh kali pada raka’at yang pertama,

- pada raka'at yang kedua: bertakbir lima kali selain takbir berdiri dari sujud,
- dan bacaannya dijahrkan (dikeraskan).

١٥٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ.

154- Dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Abu Bakar dan 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; mereka semua shalat dua hari raya sebelum khuthbah.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkannya khuthbah untuk shalat 'idul fithri dan 'idul adh-ha.
2. Khuthbah 'id disampaikan setelah shalat.
3. Zhahir (lahiriyyah) dari hadits ini bahwa khuthbah 'id hanya satu.

١٥٥ - عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَضْحَى بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ: ((مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَنَسَكَ نُسُكَنَا؛ فَقَدْ أَصَابَ النُّسُكَ، وَمَنْ نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ؛ فَلَا نُسُكَ لَهُ)) فَقَالَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ - خَالَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ -: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَسَكْتُ شَاتِي قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَعَرَفْتُ أَنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ أَكْلِ وَشُرْبِ، وَأَحْبَبْتُ أَنْ

تَكُونُ شَاتِي أَوَّلَ مَا يُذْبَحُ فِي بَيْتِي، فَذَبَحْتُ شَاتِي،
 وَتَعَدَّيْتُ قَبْلَ أَنْ آتِيَ الصَّلَاةَ، فَقَالَ: ((شَاتُكَ شَاةٌ
 لَحْمٍ)) قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنَّ عِنْدَنَا عَنَاقًا هِيَ أَحَبُّ
 إِلَيَّ مِنْ شَاتَيْنِ، أَفَتَجْزِي عَنِّي؟ قَالَ: ((نَعَمْ، وَلَكِنْ تَجْزِي
 عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ))

155- Dari Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ khuthbah pada hari Adh-ha setelah shalat, dan beliau bersabda: **“Barangsiapa shalat bersama kami dan berkorban seperti kami; maka ia telah sesuai dengan kurban (yang disyari’atkan). Dan barangsiapa berkorban sebelum shalat; maka tidak ada kurban baginya (tidak sah).”** Maka Abu Burdah bin Niyar -paman Bara' bin 'Azib- berkata: Wahai Rasulullah, saya telah berkorban kambingku sebelum shalat, dan saya tahu bahwa hari ini adalah hari makan dan minum, sedangkan saya ingin agar kambingku yang pertama kali disembelih di rumahku; maka saya menyembelih kambingku dan saya sarapan sebelum mendatangi shalat. Beliau bersabda: **“Kambingmu menjadi daging kambing biasa (bukan kurban).”** Ia berkata: Wahai Rasulullah, saya punya anak kambing (belum cukup umur) yang lebih saya sukai dari dua ekor kambing; apakah (anak kambing) itu bisa mencukupiku (untuk berkorban)? Beliau bersabda: **“Iya, tapi tidak akan mencukupi (lagi) untuk seorang pun setelahmu.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkannya khuthbah setelah shalat 'Id.
2. Hendaknya tema khuthbah disesuaikan dengan waktu dan keadaan; sehingga disebutkan dalam khuthbah 'Idul Adh-ha: hal-hal yang berkaitan dengan kurban; seperti: hukum-hukum penyembelihan, waktunya, dan lain-lain.
3. Orang yang berkorban sebelum shalat 'Idul Adh-ha; maka hewan kurbannya menjadi daging biasa yang dimakan; bukan kurban.
4. Tidak boleh berkorban dengan binatang yang belum cukup umur. Dan tidak bisa mencukupi dalam kurban kecuali:
 - (1)- *Al-Jadza'* dari domba; yaitu: yang berusia genap setengah tahun.
 - (2)- *Ats-Tsaniyy*;
 - kalau unta: yang berusia lima tahun,
 - kalau sapi: yang berusia dua tahun,
 - kalau kambing: yang berusia satu tahun.
5. Hukum Nabi ﷺ untuk satu orang; maka berlaku untuk seluruh umat; kecuali jika ada pengkhususan.
6. Hari raya 'Idul Adh-ha adalah hari makan dan minum.

١٥٦ - عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ يَوْمَ النَّحْرِ، ثُمَّ خَطَبَ، ثُمَّ ذَبَحَ، وَقَالَ:

((مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ؛ فَلْيَذْبَحْ أُخْرَى مَكَانَهَا، وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ؛ فَلْيَذْبَحْ بِاسْمِ اللَّهِ))

156- Dari Jundub bin ‘Abdullah Al-Bajali رضي الله عنه, ia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم shalat pada hari kurban, kemudian berkhuṭbah, kemudian beliau menyembelih. Beliau bersabda: **“Barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat; maka hendaklah ia menyembelih kurban yang lain sebagai gantinya. Dan barangsiapa belum menyembelih; maka menyembelihlah dengan menyebut nama Allah.”**

Faedah-Faedah:

1. Awal waktu menyembelih kurban adalah setelah shalat ‘Idul Adh-ha, adapun akhir waktu menyembelih kurban: tenggelamnya matahari pada hari ketiga dari hari tasyriq (tanggal 13 DzulHijjah).

2. Disyari’atkannya khuthbah setelah shalat ‘Id, dan hendaknya tema khuthbah disesuaikan dengan waktu dan keadaan.

١٥٧- عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه، قَالَ: شَهِدْتُ مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِلَا أَدَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ، ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ، فَأَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وعجله، وَحَتَّى عَلَى طَاعَتِهِ، وَوَعظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ، فَقَالَ: ((تَصَدَّقْنَ، فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ حَطْبِ

جَهَنَّمَ)) فَقَامَتِ امْرَأَةٌ مِنْ سِطَةِ النِّسَاءِ، سَفَعَاءُ الْخَدَّيْنِ،
 فَقَالَتْ: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: ((لِأَنَّكُمْ تَكْثُرُونَ الشُّكَاةَ،
 وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ)) قَالَ: فَجَعَلَنَ يَتَصَدَّقَنَّ مِنْ حُلِيِّهِنَّ،
 يُلْقِينَ فِي ثَوْبِ بِلَالٍ مِنْ أَقْرَاطِهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ.

157- Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: Saya menghadiri hari 'Id bersama Nabi صلى الله عليه وسلم, maka beliau mulai dengan shalat sebelum khuthbah dengan tanpa adzan dan tanpa iqamah, kemudian beliau berdiri dengan bersandar kepada Bilal. Maka beliau memerintahkan untuk bertaqwa kepada Allah عز وجل, beliau mendorong untuk ta'at kepada Allah, beliau menasehati mereka dan mengingatkan mereka. Kemudian beliau pergi menuju (jama'ah) wanita, lalu menasehati mereka dan mengingatkan mereka. Beliau bersabda: **“Bersedekahlah, sungguh, kalian merupakan bahan bakar Jahannam terbanyak.”** Maka berdirilah seorang wanita dari pertengahan, yang kedua pipinya kehitam-hitaman, ia bertanya: Karena apa wahai Rasulullah? Beliau bersabda: **“Karena kalian banyak mengeluh dan kufur (ingkar) terhadap suami.”** Ia (Jabir) berkata: Maka, mulailah para wanita bersedekah dari perhiasan mereka; mereka lemparkan anting dan cincin mereka pada kain milik Bilal.

Faedah-Faedah:

1. Tidak disyari'atkan adzan dan iqamah dalam shalat 'Id.

2. Disyari'atkannya khuthbah setelah shalat 'Id.

3. Disyari'atkan untuk berdiri bagi khathib ketika berkhuthbah.

4. Inti dari khuthbah adalah: (1)perintah untuk bertakwa kepada Allah, (2)dorongan untuk ta'at kepada-Nya, (3)nasehat untuk melembutkan hati dan menyadarkan dari kelalaian, dan (4)mengingatkan apa yang mungkin dilupakan -dari hukum-hukum Allah dan pembalasan-pembalasan-Nya-.

5. Disyari'atkan bagi para wanita untuk menghadiri shalat 'Id, akan tetapi tempat mereka harus jauh dari laki-laki.

6. Disyari'atkan untuk mengkhususkan khuthbah bagi wanita jika mereka tidak mendengarkan khuthbah yang disampaikan kepada laki-laki.

١٥٨ - عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ - نُسَيْبَةَ الْأَنْصَارِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - ،
قَالَتْ: أَمَرَنَا - تَعْنِي: النَّبِيُّ ﷺ - أَنْ نُخْرَجَ فِي الْعِيدَيْنِ:
الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَعْتَزِلْنَ مُصَلَّى
الْمُسْلِمِينَ.

وَفِي لَفْظٍ: كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نَخْرُجَ يَوْمَ الْعِيدِ، حَتَّى نُخْرَجَ
الْبُكَرَ مِنْ خُدْرِهِنَّ، حَتَّى نُخْرَجَ الْحَيْضَ، فَيُكَبَّرَنَّ
بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ، يَرْجُونَ بَرَكَهَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

وَطَهَّرْتَهُ.

158- Dari Ummu ‘Athiyyah Nusaibah Al-Anshariyyah رضي الله عنها, ia berkata: Beliau -yakni: Nabi ﷺ- memerintahkan kepada kami agar pada hari ‘Id: kami mengeluarkan para gadis dan para perawan dalam pingitan, dan beliau perintahkan para wanita yang sedang haidh agar menjauhi tempat shalat.

Dalam suatu lafazh: Kami diperintahkan agar keluar pada hari ‘Id, sampai kami diperintahkan untuk mengeluarkan perawan dari pingitannya dan mengeluarkan para wanita haid. Maka mereka bertakbir seperti jama’ah lain dan berdo’a seperti do’a mereka, mereka mengharapkan keberkahan hari tersebut dan pensucian (dari dosa) pada hari itu.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan bagi para wanita untuk menghadiri shalat ‘Id, baik tua maupun muda; bahkan wanita haidh -akan tetapi ia tidak shalat-.

2. Disyari’atkannya bertakbir dengan suara jahr (keras) di mushalla (tanah lapang untuk shalat ‘Id).

بَابُ: صَلَاةِ الْكُسُوفِ

Bab: Shalat Gerhana

Shalat Kusuf atau Khusuf adalah: shalat yang dilakukan ketika terjadi gerhana matahari atau bulan.

١٥٩ - عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، أَنَّ الشَّمْسَ خَسَفَتْ عَلَى

عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَبَعَثَ مُنَادِيًا يُنَادِي: ((الصَّلَاةُ
 جَامِعَةٌ)) فَاجْتَمَعُوا، وَتَقَدَّمَ فَكَبَّرَ، وَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي
 رُكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ.

159- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, bahwa terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ. Maka beliau menyuruh seseorang untuk menyeru: “**Shalat berjama'ah.**” Maka mereka berkumpul, dan beliau maju lalu bertakbir. Beliau shalat empat kali ruku' dalam dua raka'at dan empat kali sujud.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan seruan untuk shalat gerhana: *Ash-Shalaatu Jaam'iah*.
2. Shalat gerhana adalah: dua raka'at, pada setiap raka'atnya ada: dua berdiri, dua ruku', dan dua sujud.

١٦٠ - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو - الْأَنْصَارِيِّ
 الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ الشَّمْسَ
 وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِمَا عِبَادَهُ،
 وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ
 مِنْهَا شَيْئًا؛ فَصَلُّوا وَادْعُوا، حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ))

160- Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al-Anshari Al-Badri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sungguh, matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, yang Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan keduanya. Dan terjadinya gerhana pada keduanya bukanlah karena kematian seorang dari manusia. Jika kalian melihat (tanda kekuasaan Allah) tersebut; maka shalatlah dan berdo’alah; sampai hilang apa yang menyelimuti kalian.”

Faedah-Faedah:

1. Gerhana matahari maupun bulan tidak terjadi karena kematian seseorang, akan tetapi Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengan keduanya.

2. Jika terjadi gerhana; maka hendaknya bersegera untuk melaksanakan shalat dan berdo’a.

١٦١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالنَّاسِ، فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ، فَأَطَالَ الرُّكُوعَ، ثُمَّ قَامَ، فَأَطَالَ الْقِيَامَ - وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ -، ثُمَّ رَكَعَ، فَأَطَالَ الرُّكُوعَ - وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ -، ثُمَّ سَجَدَ، فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرُّكْعَةِ الْأُخْرَى مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْأُولَى، ثُمَّ أَنْصَرَفَ، وَقَدْ تَجَلَّتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ

مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ،
 فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ؛ فَادْعُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا،
 وَتَصَدَّقُوا)) ثُمَّ قَالَ: ((يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، وَاللَّهِ مَا مِنْ أَحَدٍ
 أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ، مِنْ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ، أَوْ تَزْنِيَ أُمَّتُهُ، يَا أُمَّةَ
 مُحَمَّدٍ، وَاللَّهِ، لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ؛ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا،
 وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا))

وَفِي لَفْظٍ: فَاسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ.

161- Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ shalat (gerhana) mengimami manusia. Beliau memperpanjang berdiri, kemudian beliau ruku' dan memperpanjang ruku', kemudian beliau berdiri dan memperpanjang berdiri tapi kurang (panjang) dibandingkan berdiri yang pertama, kemudian beliau ruku' dan memperpanjang ruku' tapi kurang (panjang) dibandingkan ruku' yang pertama, (setelah bangkit dari ruku') kemudian beliau sujud dan beliau memperpanjang sujud. Kemudian beliau melakukan di raka'at kedua seperti yang beliau lakukan di raka'at yang pertama. Kemudian beliau selesai dari shalat dan matahari telah terlihat. Lalu beliau berkhuthbah kepada manusia, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian beliau bersabda: **“Sungguh, matahari dan bulan merupakan dua tanda dari tanda-tanda**

kekuasaan Allah, dan terjadinya gerhana pada keduanya bukanlah karena kematian seseorang dan bukan juga karena lahirnya seseorang. Apabila kalian melihatnya; maka berdo'alah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah dan bersedekahlah.” Kemudian beliau bersabda: “Wahai umat Muhammad, demi Allah: tidak ada seorang pun yang lebih cemburu dibandingkan Allah ketika ada hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai umat Muhammad, demi Allah: kalaulah kalian mengetahui apa yang aku ketahui; niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.”

Dalam suatu lafazh: Beliau menyempurnakan empat ruku' dan empat sujud.

Faedah-Faedah:

1. Shalat gerhana dilaksanakan dua rak'at; masing-masing raka'at terdiri dari: dua berdiri, dua ruku', dan dua sujud.

2. Disyari'atkan memanjangkan shalat gerhana pada masing-masing dari: dua berdiri, dua ruku' serta dua sujud, dan yang pertama -dari dua berdiri, ruku' dan sujud tersebut-: lebih panjang dari yang kedua.

3. Disyari'atkan khuthbah setelah shalat gerhana.

١٦٢ - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَامَ فَرِعًا، يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ، حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ، فَقَامَ، فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ،

وَرُكُوعٍ، وَسُجُودٍ، مَا رَأَيْتُهُ يَفْعَلُهُ فِي صَلَاةٍ قَطُّ، ثُمَّ قَالَ:
 ((إِنَّ هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي يُرْسِلُهَا اللَّهُ: لَا تَكُونُ لِمَوْتِ
 أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرْسِلُهَا يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ،
 فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا؛ فَافْزِعُوا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَدُعَائِهِ
 وَاسْتِغْفَارِهِ))

162- Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata:
 Terjadi gerhana matahari pada zaman Nabi صلى الله عليه وسلم, maka
 beliau berdiri dalam keadaan takut; beliau khawatir
 terjadi kiamat, sampai beliau mendatangi masjid.
 Beliau berdiri, kemudian shalat (gerhana) dengan
 berdiri, ruku' dan sujud: yang paling panjang, tidak
 pernah saya melihat beliau melakukannya dalam suatu
 shalat pun. Kemudian beliau bersabda: **“Sungguh,
 tanda-tanda ini diutus oleh Allah: bukanlah karena
 kematian seseorang dan tidak juga karena lahirnya
 seseorang. Akan tetapi Allah mengutusnyanya untuk
 menakut-nakuti para hamba-Nya dengannya. Jika
 kalian melihat sesuatu dari (tanda-tanda) itu; maka
 bersegeralah kepada dzikir kepada Allah, berdo'a
 kepada-Nya dan beristighfar (meminta ampun)
 kepada-Nya.”**

Faedah-Faedah:

1. Shalat gerhana disunnahkan untuk diadakan di masjid.
2. Disyari'atkan untuk memanjangkan berdiri, ruku'

dan sujud dalam shalat gerhana.

3. Disyari'atkan khuthbah setelah shalat gerhana.

بَابُ: صَلَاةِ الْإِسْتِسْقَاءِ

Bab: Shalat Istisqa' (Minta Hujan)

Shalat Istisqa' adalah: shalat yang dilaksanakan untuk meminta kepada Allah: turunnya hujan. Dan hal ini disyari'atkan ketika terjadi kemarau sehingga manusia kekurangan air.

١٦٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ الْمَازِنِيِّ رضي الله عنه
قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ يَسْتَسْقِي، فَتَوَجَّهَ إِلَى الْقِبْلَةِ يَدْعُو،
وَحَوْلَ رِذَاءِهِ، ثُمَّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ، جَهَرَ فِيهِمَا بِالْقِرَاءَةِ.
وَفِي لَفْظٍ: إِلَى الْمُصَلَّى.

163- Dari 'Abdullah bin Zaid bin 'Ashim Al-Mazini رضي الله عنه, Nabi ﷺ keluar istisqa', beliau menghadap kiblat berdo'a, dan beliau memindahkan rida' (pakaian atas) beliau, kemudian beliau shalat dua raka'at dengan mengeraskan bacaan padanya.

Dalam suatu lafazh: menuju mushalla (tanah lapang tempat shalat).

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk shalat istisqa' ketika ada sebabnya; yakni: ketika terjadi kemarau sehingga

manusia kekurangan air.

2. Disyari'atkan shalat istisqa' untuk dilaksanakan secara berjama'ah di mushalla (tanah lapang).

3. Bacaan shalat istisqa' adalah jahr (dikeraskan).

4. Do'a meminta hujan dilaksanakan sebelum shalat, dengan menghadap kiblat.

5. Disyari'atkan untuk memindahkan rida' (pakaian atas); yakni: yang bagian kiri dipindahkan ke bagian kanan.

١٦٤ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ مِنْ بَابٍ كَانَ نَحْوَ دَارِ الْقَضَاءِ،
وَرَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَائِمٌ يَخْطُبُ، فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم
قَائِمًا، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكَتِ الْأَمْوَالُ، وَأَنْقَطَعَتِ
السُّبُلُ فَادْعُ اللَّهَ يُغْنِنَا، قَالَ: فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَدَيْهِ، ثُمَّ
قَالَ: ((اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا، اللَّهُمَّ اغْنِنَا)) قَالَ
أَنَسٌ: فَلَا وَاللَّهِ، مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا
قَرَعَةٍ، وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ، قَالَ:
فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ سَحَابَةٌ مِثْلُ الثُّرْسِ، فَلَمَّا تَوَسَّطَتْ
السَّمَاءَ؛ انْتَشَرَتْ، ثُمَّ أَمْطَرَتْ، قَالَ: فَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا

الشمس سبتًا، قال: ثم دخل رجل من ذلك الباب في الجمعة المقبلة، ورسول الله ﷺ قائم يخطب، فاستقبله قائمًا، فقال: يا رسول الله، هلكت الأموال، وانقطعت السبل، فادع الله يمسكها عنا، قال: فرفع رسول الله ﷺ يديه، ثم قال: ((اللهم حوالينا ولا علينا، اللهم على الآكام، والطراب، وبطون الأودية، ومنابت الشجر)) قال: فأقلعت، وخرجنا نمشي في الشمس.

قال شريك: فسألت أنس بن مالك: أهو الرجل الأول؟ قال: لا أدري.

الطراب: الجبال الصغار.

164- Dari Anas bin Malik رضى الله عنه، bahwa seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jum'at dari pintu yang di arah Darul Qadha', sedangkan Rasulullah ﷺ berdiri berkhuthbah. Kemudian orang itu berkata: "Wahai Rasulullah, harta-harta binasa dan perjalanan terputus; maka berdo'alah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan kepada kami." Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya kemudian berdo'a: "**Ya Allah, berilah hujan kepada kami, Ya Allah, berilah hujan kepada kami, Ya Allah, berilah hujan kepada**

kami.” Anas berkata: Demi Allah, kami tidak melihat di langit adanya gumpalan maupun potongan awan, dan antara kami dengan gunung Sal’ tidak ada rumah kecil maupun besar yang menutupi. Ia (Anas) berkata: maka muncul dari belakangnya (gunung Sal’): awan seperti perisai. Tatkala awan itu ke tengah langit; maka dia menyebar, kemudian terjadi hujan. Ia (Anas) berkata: Maka, demi Allah, kami tidak melihat matahari selama sepekan. Ia (Anas) berkata: Kemudian pada Jum’at depannya masuk seorang laki-laki dari pintu tersebut (yang di arah Darul Qadha’) sedangkan Rasulullah ﷺ berdiri berkhuṭbah. Maka orang itu menghadap beliau, kemudian ia berkata: “Wahai Rasulullah, harta-harta binasa dan perjalanan terputus; maka berdo’alah kepada Allah agar Dia menahan hujan dari kami.” Maka Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya kemudian berdo’a: **“Ya Allah, pindahkanlah hujan ke sekitar kami, agar tidak mengenai kami. Ya Allah, (pindahkanlah hujan) ke dataran tinggi, perbukitan, lembah dan tempat-tempat tumbuhan.”** Ia (Anas) berkata: Maka hujan pun berhenti, dan kami keluar berjalan di bawah matahari.

Syarik (perawi dari Anas) berkata: Maka saya bertanya kepada Anas bin malik: Apakah ia (laki-laki yang kedua) itu sama dengan laki-laki yang pertama? Ia (Anas) menjawab: Saya tidak tahu.

Azh-Zhiraab adalah: gunung-gunung kecil.

Faedah: Bolehnya istisqa’ (berdo’a minta hujan) tanpa shalat, dengan dilakukan di khuthbah Jum’at dan berdo’a di atas mimbar, tanpa memindahkan rida’ (pakaian atas) dan tanpa menghadap kiblat.

بَابُ: صَلَاةِ الْخَوْفِ

Bab: Shalat Khauf

Shalat Khauf maksudnya: tata cara melaksanakan shalat ketika dalam keadaan takut terhadap musuh.

Jadi, shalat Khauf ini bukan jenis shalat tertentu yang dilaksanakan ketika takut.

Dan Allah menyebutkan shalat Khauf ini dalam QS. An-Nisa': 102.

١٦٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الْخَوْفِ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ،
فَقَامَتْ طَائِفَةٌ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ بِإِزَاءِ الْعَدُوِّ، فَصَلَّى بِالَّذِينَ
مَعَهُ رُكْعَةً، ثُمَّ ذَهَبُوا، وَجَاءَ الْآخِرُونَ، فَصَلَّى بِهِمْ رُكْعَةً،
وَقَضَتْ الطَّائِفَتَانِ رُكْعَةً رُكْعَةً.

165- Dari 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat khauf mengimami kami pada sebagian peperangan beliau: Maka sekelompok (pasukan): shalat bersama beliau, dan sekelompok yang lain: di depan musuh (yang ada di belakang). Beliau shalat dengan kelompok yang di belakang beliau satu raka'at, kemudian kelompok itu pergi (ke belakang) dan kelompok yang lain pun datang (menggantikan), maka beliau shalat bersama kelompok ini satu raka'at. Dan masing-masing kelompok tersebut

menyelesaikan shalat mereka yang kurang satu raka'at.

Faedah: Tata cara shalat khauf ketika musuh ada di belakang (tidak di arah kiblat) adalah:

- Pemimpin membagi pasukan menjadi dua kelompok: satu kelompok berdiri di belakang (di hadapan musuh) dan kelompok lainnya di depan (di belakang imam).

- Kelompok yang di belakang imam: shalat bersamanya sebanyak satu raka'at, kemudian pindah ke belakang untuk menjaga dari musuh -dan mereka tetap dalam keadaan shalat-.

- Kemudian kelompok yang tadinya berdiri di belakang (di hadapan musuh): datang dan shalat bersama imam satu raka'at.

- Kemudian imam salam dan kelompok yang ada di belakangnya menyelesaikan shalatnya kemudian pergi dan berjaga di hadapan musuh dan kelompok yang berdiri di belakang (di hadapan musuh) kembali ke depan dan menyelesaikan shalatnya dan salam.

١٦٥ - عَنْ يَزِيدَ بْنِ زُؤْمَانَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَّاتِ
ابْنِ جُبَيْرٍ، عَمَّنْ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ ذَاتِ
الرِّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ: أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ، وَطَائِفَةٌ
وَجَّاهُ الْعَدُوَّ، فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رُكْعَةً، ثُمَّ ثَبَتَ قَائِمًا،
وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ انْصَرَفُوا، فَصَفُّوا وَجَّاهُ الْعَدُوَّ،

وَجَاءَتِ الطَّائِفَةُ الْأُخْرَى، فَصَلَّى بِهِمُ الرُّكْعَةَ الَّتِي بَقِيَتْ،
 ثُمَّ تَبَتَ جَالِسًا، وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ، ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمْ.
 الَّذِي صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ هُوَ: سَهْلُ بْنُ أَبِي
 حَثْمَةَ.

166- Dari Yazid bin Ruman, dari Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari orang yang shalat khauf bersama Rasulullah ﷺ pada perang Dzatul Riqaq: Bahwa sekelompok (pasukan) berbaris di belakang beliau dan sekelompok yang lain di depan musuh (yang ada di belakang). Beliau shalat dengan orang-orang yang bersama beliau satu raka'at, kemudian beliau tetap berdiri dan mereka menyelesaikan sendiri shalat mereka, lalu mereka pergi dan berbaris di hadapan musuh. Kemudian datang kelompok yang lain, dan beliau shalat bersama mereka satu raka'at beliau yang masih tersisa, kemudian beliau tetap duduk, dan mereka menyelesaikan sendiri shalat mereka. Lalu beliau salam bersama mereka.

Orang yang shalat bersama Nabi ﷺ adalah Sahl bin Abu Hatsmah.

Faedah: Bentuk lain dari shalat khauf ketika musuh ada di belakang (tidak di arah kiblat) adalah:

- Pemimpin membagi pasukan menjadi dua kelompok: satu kelompok shalat bersamanya dan kelompok lainnya berjaga.

- Jika telah selesai satu raka'at dan bangkit ke

raka'at kedua; maka imam tetap berdiri dan kelompok yang tadi shalat bersamanya satu raka'at: menyelesaikan sendiri satu raka'at yang tersisa, kemudian salam. Lalu mereka pergi dan berjaga di hadapan musuh.

- Kemudian kelompok yang tadinya berjaga: datang dan shalat bersama imam satu raka'at, kemudian imam duduk tasyahhud, dan mereka berdiri menyelesaikan satu raka'at yang tersisa. Kemudian ketika mereka bertasyahhud bersama imam; maka imam salam bersama mereka.

١٦٧ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ، فَصَفَّفْنَا صَفِّينِ
خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَدُوَّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَكَبَّرَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَبَّرْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ
مِنَ الرُّكُوعِ، وَرَفَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفِّ
الَّذِي يَلِيهِ، وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ، فَلَمَّا
قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّجُودَ، وَقَامَ الصَّفُّ الَّذِي يَلِيهِ: انْحَدَرَ
الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُودِ، وَقَامُوا، ثُمَّ تَقَدَّمَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ
وَتَأَخَّرَ الصَّفُّ الْمَقْدَمُ، ثُمَّ رَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا،
ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَرَفَعْنَا جَمِيعًا، ثُمَّ انْحَدَرَ

بِالسُّجُودِ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ - الَّذِي كَانَ مُؤَخَّرًا فِي الرُّكْعَةِ
 الْأُولَى -، فَقَامَ الصَّفُّ الْمُوَخَّرُ فِي نُحُورِ الْعَدُوِّ، فَلَمَّا
 قَضَى النَّبِيُّ ﷺ السُّجُودَ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ: انْحَدَرَ
 الصَّفُّ الْمُوَخَّرُ بِالسُّجُودِ، فَسَجَدُوا، ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ ﷺ
 وَسَلَّمْنَا جَمِيعًا، قَالَ جَابِرٌ: كَمَا يَصْنَعُ حَرَسُكُمْ هؤُلَاءِ
 بِأَمْرَائِهِمْ

ذَكَرَهُ مُسْلِمٌ بِتَمَامِهِ، وَذَكَرَ الْبُخَارِيُّ طَرَفًا مِنْهُ: وَأَنَّهُ
 صَلَّى صَلَاةَ الْخَوْفِ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْغَزْوَةِ السَّابِعَةِ،
 غَزْوَةِ ذَاتِ الرِّقَاعِ.

167- Dari Jabir bin ‘Abdullah Al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: Saya menghadiri shalat khauf bersama Rasulullah ﷺ, maka kami membuat dua shaff (baris) di belakang Rasulullah ﷺ sedangkan posisi musuh berada di antara kami dengan kiblat: Nabi ﷺ bertakbir dan kami semua pun bertakbir. Lalu beliau ruku’ dan kami semua pun ruku’. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari ruku’ dan kami semua pun mengangkat kepala kami. Kemudian beliau turun sujud demikian juga shaff yang di belakang beliau, adapun shaff terakhir (kedua); maka tetap berdiri menghadap musuh. Tatkala Nabi ﷺ selesai sujud dan shaff yang di belakang beliau: berdiri; maka shaff terakhir turun

sujud, dan (setelah selesai) mereka berdiri. Kemudian shaff yang terakhir ke depan dan shaff yang di depan ke belakang. Lalu Nabi ﷺ ruku' dan kami semua pun ruku'. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan kami semua pun mengangkat kepala kami. Kemudian beliau turun sujud demikian juga shaff yang di belakang beliau -yang tadinya di shaff terakhir pada raka'at pertama-, adapun shaff terakhir; maka tetap berdiri menghadap musuh. Tatkala Nabi ﷺ selesai sujud demikian juga shaff yang di belakang beliau: maka shaff yang terakhir turun sujud, mereka pun sujud. Kemudian Nabi ﷺ salam dan kami semua pun salam. Jabir berkata: Seperti yang dilakukan oleh pengawal kalian bersama ulil amri mereka.

Muslim menyebutkannya secara lengkap, dan Al-Bukhari menyebutkan awalnya dan bahwa ia (Jabir) shalat khauf bersama Nabi ﷺ pada perang ketujuh, perang Dzatul Riqaq.

Faedah: Tata cara shalat khauf ketika musuh ada di depan (di arah kiblat) adalah:

- Pemimpin membagi pasukan menjadi dua shaff dan shalat bersama keduanya; ia bertakbir, ruku' dan bangun dari ruku': bersama mereka semua.

- Ketika ia sujud; maka yang sujud bersamanya hanyalah shaff yang pertama, adapun shaff yang kedua; maka tetap berdiri untuk berjaga. Ketika imam dan shaff pertama selesai dari sujud dan mereka telah berdiri; maka barulah shaff yang kedua sujud.

- Ketika shaff yang kedua selesai sujud dan mereka telah berdiri; maka mereka maju menggantikan shaff

yang pertama dan shaff yang pertama sekarang menjadi shaff yang kedua.

- Ketika imam ruku'; maka semuanya ikut ruku', demikian juga ketika imam bangun dari ruku'; maka mereka semua ikut bangun. Adapun ketika imam sujud; maka yang ikut sujud hanyalah shaff yang pertama - yang tadinya ada di shaff kedua-, dan shaff yang kedua -yang tadinya ada di shaff pertama- tetap berdiri untuk berjaga. Ketika imam dan shaff pertama selesai dari sujud dan mereka duduk tasyahhud; maka barulah shaff yang kedua sujud.

- Kemudian imam salam bersama mereka semuanya -shaff yang pertama dan kedua-.

كِتَابُ الْجَنَائِزِ

Kitab Jenazah

Penulis membawakan hadits-hadits tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan jenazah; berupa: memandikan, mengkafani, menshalatkan, membawa ke kubur, penguburan, dan lain-lain.

١٦٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: نَعَى النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم النَّجَاشِيَّ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، خَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ بِهِمْ، وَكَبَّرَ أَرْبَعًا.

168- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم mengumumkan kematian Najasyi pada hari wafatnya.

Beliau keluar menuju mushalla (tanah lapang tempat shalat), lalu mengatur shaff mereka, dan bertakbir empat kali.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya mengabarkan: kematian seseorang, waktu untuk menshalatnya dan tempatnya; agar orang-orang bisa menghadiri jenazahnya, menshalatkannya, mendo'akan kebaikan untuknya, dan mengantarkannya ke pemakaman.

2. Bolehnya shalat ghaib; yakni: shalat atas jenazah yang tidak ada di hadapan. Dan tata caranya adalah seperti shalat atas jenazah yang ada di hadapan; yakni dengan empat kali takbir -tanpa ruku' dan tanpa sujud-, setelah takbir pertama: membaca Al-Fatihah -dengan sirr (pelan)-, setelah takbir kedua: membaca shalawat atas Nabi ﷺ, setelah takbir ketiga: berdo'a -dengan do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ-, demikian juga setelah takbir keempat, kemudian salam.

3. Shalat ghaib dilaksanakan jika jenazah tidak ada yang menshalatkan; seperti Najasyi yang hidup di negeri orang-orang kafir.

١٦٩ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَيَّ النَّجَاشِيِّ، فَكُنْتُ فِي الصَّفِّ الثَّانِي أَوْ الثَّلَاثِ.

169- Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم menshalatkan Najasyi, maka aku berada di shaff kedua atau ketiga.

Faedah: Disyari'atkan untuk membuat shaff lebih dari satu dalam shalat jenazah, dan hendaknya

dijadikan tiga shaff -sebagaimana dalam hadits lain-.

١٧٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى قَبْرِ بَعْدَ مَا دُفِنَ، فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا.

170- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menshalatkan orang yang dikubur; (yakni:) setelah pemakamannya, maka beliau bertakbir empat kali.

Faedah: Bolehnya shalat jenazah setelah mayit dikubur, dan tata caranya adalah seperti shalat atas jenazah yang belum dikubur.

١٧١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُفِّنَ فِي ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ يَمَانِيَّةٍ بَيْضٍ، لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ وَلَا عِمَامَةٌ.

171- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dikafani dengan tiga kain Yaman yang putih, tanpa ada gamis (pakaian berlengan) dan tanpa imamah (penutup kepala).

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk mengkafani jenazah laki-laki dengan tiga lapis kafan.
2. Disukai warna putih untuk kain kafan.
3. Dalam kafan: tidak disyari’atkan adanya gamis (pakaian berlengan) dan imamah (penutup kepala).

١٧٢ - عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ

عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، حِينَ تُؤَفِّيْتِ ابْنَتَهُ، فَقَالَ: «اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا، أَوْ خَمْسًا، أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ - إِنْ رَأَيْتِنَ ذَلِكَ - بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلِنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا - أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ -، فَإِذَا فَرَعْتِنَ؛ فَأَذْنِنِي» ((فَلَمَّا فَرَعْنَا؛ أَذْنَاهُ، فَأَعْطَانَا حَقْوَهُ، فَقَالَ: ((أَشْعِرْنَهَا بِهِ)) تَعْنِي: إِزَارَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: ((أَوْ سَبْعًا))

وَقَالَ: ((ابْدَأَنَّ بِمِيَامِنِهَا، وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا))

وَأَنَّ أُمَّ عَطِيَّةَ قَالَتْ: وَجَعَلْنَا رَأْسَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ.

172- Dari Ummu ‘Athiyah Al-Anshariyyah رضى الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk menemui kami ketika anak perempuannya meninggal, maka beliau bersabda: **“Mandikanlah ia tiga kali, atau lima kali, atau lebih dari itu jika menurut kalian: (lebih) itu (harus dilakukan); dengan menggunakan air dan bidara, dan jadikanlah yang terakhir (dicampur) kapur barus atau sedikit dari kapur barus. Kalau kalian sudah selesai; maka beritahukanlah kepadaku.”** Tatkala kami selesai; maka kami beritahukan kepada beliau, dan beliau pun memberikan pakaian bawah (sarung)nya. Kemudian beliau bersabda: **“Jadikanlah**

itu untuk menutupi badan (sebelum kafan).” Yakni: sarung beliau.

Dalam suatu riwayat: **“atau tujuh kali”**

Dan beliau bersabda: **“Mulailah dari bagian kanan dan tempat-tempat wudhu’.”**

Dan Ummu ‘Athiyyah berkata: Maka kami jadikan rambutnya tiga keping.

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya memandikan jenazah.

2. Tata cara memandikan jenazah:

- dimulai dengan mencuci anggota wudhu’; yaitu: wajah, dua tangan sampai siku, kepala, kemudian dua kaki sampai mata,

- mencuci semua bagian badan dengan dimulai dari bagian kanan,

- ketika mencuci: menggunakan daun bidara atau bahan lainnya yang bisa membersihkan; seperti: sabun,

- diulangi sesuai kebutuhan dengan bilangan ganjil: tiga, lima, dan seterusnya,

- pada cucian terakhir: menggunakan kapur barus yang ditumbuk dan dicampur air, kuncirannya dibuka dan rambutnya dicuci, kemudian dijadikan tiga keping: satu atas dan dua samping.

3. Yang memandikan jenazah wanita hanyalah wanita.

١٧٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ

وَأَقِفْ بِعَرَفَةَ، إِذْ وَقَعَ عَنِ رَاحِلَتِهِ، فَوَقَصْتَهُ -أَوْ قَالَ:
 فَأَوْقَصْتَهُ-، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ،
 وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ، وَلَا تُحَنِّطُوهُ، وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ،
 فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَلَا تُخَمِّرُوا وَجْهَهُ وَرَأْسَهُ))

الْوَقْصُ: كَسْرُ الْعُنُقِ.

173- Dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Tat kala seorang laki-laki wuquf di 'Arafah; tiba-tiba ia terjatuh dari untanya dan unta tersebut menginjak lehernya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Mandikanlah (jenazah)nya dengan air dan daun bidara, kafankanlah ia dengan dua kain (ihramnya), jangan diberi wewangian, dan jangan tutup kepalanya; karena sungguh, ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah.”**

Dalam suatu riwayat: **“dan jangan tutup wajah dan kepalanya.”**

Al-Waqsh: mematahkan leher.

Faedah-Faedah:

1. Jika mayit merupakan seorang yang muhrim (sedang ihram); maka ia dimandikan dan dikafani; hanya saja: tidak diberi minyak wangi dan kepalanya tidak ditutup, dan disukai agar dia dikafani dengan dua

kain ihramnya.

2. Bolehnya kain kafan hanya dua lapis.

١٧٤ - عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: نُهِينَا عَنْ
اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعَزَمْ عَلَيْنَا.

174- Dari Ummu 'Atiyyah Al-Anshariyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Kami dilarang dari mengiringi jenazah; akan tetapi (larangan) tersebut tidak dikuatkan atas kami.

Faedah: Wanita dilarang dari mengiringi jenazah, dan Ummu 'Athiyah memahami bahwa larangan ini tidak sampai haram; tapi hanya makruh.

١٧٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:
((أَسْرِعُوا بِالْجِنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً؛ فَخَيْرٌ تُقَدِّمُونَهَا
إِلَيْهِ، وَإِنْ تَكُ سَوَى ذَلِكَ؛ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ))

175- Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda: **“Percepatlah dalam membawa jenazah, kalau memang jenazah itu orang shalih; maka (dengan mempercepatnya berarti) kalian telah mengantarkannya kepada kebaikan, dan kalau jenazah tersebut tidak seperti itu (tidak shalih); maka (dengan mempercepatnya berarti) kalian telah meletakkan kejelekan dari pundak-pundak kalian.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan mempercepat pengurusan jenazah - memandikan, menshalatkan dan menguburkannya-, tidak menunggu keluarga yang belum datang atau menunggu agar jenazah dipindahkan ke daerah lain.

2. Disyari'atkan mempercepat langkah dalam membawa jenazah ke pemakaman; yakni: melebihi jalan biasa, akan tetapi tidak sampai berlari kencang yang bisa membahayakan jenazah atau pengusungnya.

١٧٦ - عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رضي الله عنه، قَالَ: صَلَّيْتُ
وَرَاءَ النَّبِيِّ صلوات الله عليه عَلَى امْرَأَةٍ مَاتَتْ فِي نَفْسِهَا، فَقَامَ
وَسَطَهَا.

176- Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, ia berkata: Saya shalat (jenazah) di belakang Nabi صلوات الله عليه atas seorang perempuan yang meninggal dalam nifasnya; maka beliau berdiri di tengah (jasad)nya.

Faedah: Ketika menshalatkan jenazah:

- jika jenazah seorang wanita; maka disyari'atkan bagi imam untuk berdiri menghadap bagian tengah jenazah, dan

- jika jenazah seorang laki-laki; maka disyari'atkan bagi imam untuk berdiri menghadap bagian kepala jenazah -sebagaimana disebutkan dalam hadits lain-.

١٧٧ - عَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ رضي الله عنه، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه بَرِيءٌ مِنَ الصَّالِقَةِ، وَالْحَالِقَةِ، وَالشَّاقَّةِ.

الصَّالِقَةُ: الَّتِي تَرْفَعُ صَوْتَهَا عِنْدَ الْمُصِيبَةِ.

177- Dari Abu Musa ‘Abdullah bin Qais رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ berlepas diri dari: wanita yang berteriak-teriak, memotong rambut dan merobek baju (ketika musibah).

Ash-Shaaliqah: wanita yang mengangkat suaranya ketika musibah.

Faedah-Faedah:

1. Marah terhadap musibah -dengan hati, lisan atau anggota badan-: termasuk dosa besar; karena Nabi ﷺ berlepas diri dari pelakunya.
2. Wajibnya bersabar atas musibah.
3. Lemahnya wanita dan kurangnya kekuatan mereka dalam menanggung musibah.

١٧٨ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ ﷺ؛ ذَكَرْتُ بَعْضَ نِسَائِهِ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ، يُقَالُ لَهَا: مَارِيَةُ، وَكَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأُمُّ حَبِيبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ، فَذَكَرْنَا مِنْ حُسْنِهَا وَتَصَاوِيرِ فِيهَا، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: ((أُولَئِكَ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ؛ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، ثُمَّ صَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَةَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ))

178- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Tatkala Nabi ﷺ sakit; sebagian istri beliau menyebutkan gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah yang disebut Mariyah -dahulu Ummu Salamah dan Ummu Habibah pernah (berhijrah) mendatangi negeri Habasyah-, maka keduanya menyebutkan kebagusannya dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka beliau mengangkat kepalanya dan bersabda: **“Mereka adalah orang-orang yang jika ada laki-laki shalih meninggal di antara mereka; maka mereka membangun masjid (tempat ibadah) di atas kuburnya, kemudian mereka membuat gambar tersebut. Mereka adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.”**

Faedah-Faedah:

1. Haramnya membangun masjid (tempat ibadah) di atas kubur, dan orang yang melakukannya adalah sejelek-jelek makhluk di sisi Allah.
2. Haramnya menggambar makhluk hidup, khususnya manusia -terlebih lagi: orang shalih-.

١٧٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: ((لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ))
 قَالَتْ: وَلَوْ لَا ذَلِكَ؛ لَأُبْرِزَ قَبْرُهُ، غَيْرَ أَنَّهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا.

179- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ

bersabda ketika sakit yang beliau tidak sembuh lagi:
“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid (tempat ibadah).”

‘Aisyah berkata: Kalaulah bukan karena hal itu; tentulah kubur beliau akan ditampakkan, hanya saja dikhawatirkan nanti dijadikan masjid.

Faedah-Faedah:

1. Haramnya menjadikan kubur sebagai masjid (tempat ibadah); baik dengan membangun masjid di atasnya, maupun menjadikannya sebagai tempat untuk shalat di sisinya, walaupun tidak dibangun masjid.

2. Menjadikan kubur sebagai masjid (tempat ibadah) merupakan perbuatan orang-orang Yahudi dan Nashrani.

١٨٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلی الله علیه و آله
أَنَّهُ قَالَ: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ، وَشَقَّ
الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ))

180- Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, dari Nabi صلی الله علیه و آله bahwa beliau bersabda: **“Bukan termasuk dari kami: orang yang menampar pipi, merobek baju dan menyeru dengan seruan jahiliyyah (ketika musibah).”**

Faedah-Faedah:

1. Haramnya marah terhadap musibah -baik dengan perkataan atau perbuatan-, dan ini termasuk dosa besar;

karena Nabi ﷺ berlepas diri dari pelakunya.

2. Wajibnya bersabar atas musibah.

١٨١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا؛ فَلَهُ قَيْرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ؛ فَلَهُ قَيْرَاطَانِ)) قِيلَ: وَمَا الْقَيْرَاطَانِ؟ قَالَ: ((مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ)) وَلِمُسْلِمٍ: ((أَصْغَرُهُمَا: مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ))

181- Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang menghadiri jenazah sampai dishalatkan; maka dia mendapatkan satu *Qairaath*, dan barangsiapa yang menghadirinya sampai dikuburkan; maka dia mendapatkan dua *Qairaath*.” Ada yang bertanya: “Apa itu dua *Qairaath*?” Beliau menjawab: “Seperti dua gunung yang besar.”

Dalam riwayat Muslim: “Yang terkecil dari kedua (*Qiraath*) tersebut: seperti gunung Uhud.”

Faedah: Keutamaan orang yang menshalatkan jenazah dan mengantarkannya ke pemakaman sampai jenazah dikuburkan.

كِتَابُ الزَّكَاةِ

Kitab Zakat

Zakat adalah: kadar wajib dari harta tertentu yang diberikan kepada orang-orang tertentu.

١٨٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ - حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ -: ((إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ؛ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ؛ فَأَخْبِرْهُمْ: أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ؛ فَأَخْبِرْهُمْ: أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ))

182- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Mu’adz ketika mengutusnyanya ke Yaman: “Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan

Nashrani), jika engkau mendatangi mereka; maka dakwahkan (ajak) mereka agar bersyahadat *Laa Ilaaha Illallaah Wa Anna Muhammadar Rasuulullaah* (tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Jika mereka telah menta'atimu dalam hal itu; maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka telah menta'atimu dalam hal itu; maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shadaqah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang-orang yang fakir di antara mereka. Dan jika mereka telah menta'atimu dalam hal itu; maka jauhkanlah dirimu dari harta pilihan mereka, dan jagalah dirimu dari do'a orang yang terzhalimi; karena sesungguhnya tidak ada tabir (penghalang) antara do'anya dengan Allah.”

Faedah-Faedah:

1. Dakwah mengajak untuk berzakat adalah setelah dakwah mengajak kepada syahadat *Laa Ilaaha Illallaah Wa Anna Muhammadar Rasuulullaah* dan shalat, dan zakat merupakan ibadah harta yang paling ditekankan.
2. Bolehnya memberikan zakat kepada satu golongan saja -dari delapan golongan yang Allah sebutkan dalam QS. At-Taubah: 60-.
3. Peringatan bagi petugas pengambil zakat: dari mengambil harta pilihan yang tidak wajib dikeluarkan, dan ini merupakan suatu bentuk kezhaliman.

١٨٣ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَيْسَ فِيْمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ صَدَقَةٌ، وَلَا فِيْمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ))

183- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada zakat pada perak di bawah 5 uqiyyah, tidak ada zakat pada unta di bawah 5 ekor, dan tidak ada zakat pada hasil panen (biji atau buah) di bawah 5 wasq.”

Faedah: Harta tidak wajib dikeluarkan zakatnya sampai mencapai nishab:

- maka nishab untuk perak adalah 5 uqiyyah; yakni: 200 dirham,

- nishab unta adalah 5 ekor,

- dan nishab biji-bijian (seperti: gandum) dan buah-buahan (seperti kurma) adalah 5 wasq; dan wasq adalah: 60 sha', sehingga nishab untuk biji-bijian dan buah-buahan adalah: 300 sha' dengan hitungan sha' Nabi ﷺ. Dan sha' adalah: ukuran takaran untuk empat mudd, dan satu mudd adalah: ukuran takaran sepenuh dua telapak manusia.

١٨٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عِبْدِهِ وَلَا فَرَسِهِ صَدَقَةٌ))

وَفِي لَفْظٍ: ((إِلَّا زَكَاةَ الْفِطْرِ فِي الرَّقِيقِ))

184- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada kewajiban shadaqah (zakat) atas muslim: pada budaknya dan tidak pula pada kudanya.”

Dalam suatu lafazh: “kecuali zakat fithri (yang dikeluarkan) untuk budak.”

Faedah: Harta yang digunakan oleh seseorang: tidak wajib dikeluarkan zakatnya; seperti: budak dan kuda. Termasuk juga: mobil, perkakas, dan kasur.

١٨٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((الْعَجْمَاءُ جُبَارٌ، وَالْبَيْرُ جُبَارٌ، وَالْمَعْدِنُ جُبَارٌ، وَفِي
الرِّكَازِ الْخُمْسُ))

الْجُبَارُ: الْهَدْرُ الَّذِي لَا شَيْءَ فِيهِ، وَالْعَجْمَاءُ: الدَّابَّةُ.

185- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada denda pada (kerusakan yang disebabkan) binatang, tidak ada denda pada sumur, tidak ada denda pada tambang, dan (zakat) dalam harta temuan: seperlima.”

Jubaar: tidak ada denda apa pun. *Al-‘Ajmaa’*: binatang.

Faedah-Faedah:

1. Kerusakan atau kecelakaan yang disebabkan oleh

binatang, sumur dan tambang: maka tidak ada denda padanya. Sehingga tidak ada denda:

- jika ada binatang yang merusak,
- jika ada orang jatuh ke sumur,
- jika seorang tertimpa reruntuhan ketika bekerja di pertambangan.

2. Secara umum untuk harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya; maka kewajiban pengeluaran zakat adalah menunggu haul; yakni: waktu satu tahun penuh -bulan Hijriyah- yang dilalui oleh harta. Akan tetapi untuk *rikaaz* (barang temuan): maka dikeluarkan zakatnya seperlima dengan segera tanpa menunggu haul. Dan *rikaaz* adalah: harta terpendam dari zaman jahiliyyah.

١٨٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَقِيلَ: مَنْعَ ابْنِ جَمِيلٍ، وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، وَالْعَبَّاسُ عَمَّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيلٍ إِلَّا أَنْ كَانَ فَقِيرًا فَأَغْنَاهُ اللَّهُ، وَأَمَّا خَالِدٌ؛ فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُونَ خَالِدًا، فَقَدْ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَأَمَّا الْعَبَّاسُ: فَهِيَ عَلَيَّ وَمِثْلُهَا)) ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا عُمَرُ، أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنُو أَبِيهِ؟))

186- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus ‘Umar untuk mengumpulkan shadaqah (zakat), maka dikatakan (kepada Nabi ﷺ): Ibnu Jamil, Khalid bin Walid dan ‘Abbas paman Rasulullah ﷺ: tidak mau (memberikan zakatnya). Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidak ada alasan bagi Ibnu Jamil; dulunya ia fakir kemudian Allah beri kecukupan. Adapun Khalid; maka kalian telah menzalimi Khalid; ia telah mewaqafkan baju besi dan senjatanya untuk (berjihad) *fii sabilillaah* (di jalan Allah). Adapun ‘Abbas; maka saya yang menanggungnya ditambah yang semisalnya.”** Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: **“Wahai ‘Umar, tidakkah engkau ketahui bahwa: paman seseorang itu seperti ayahnya.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk mengutus para petugas untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang ber harta.
2. Bolehnya mengadukan kepada imam/penguasa: orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.
3. Bolehnya membayarkan zakat untuk orang lain.

١٨٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ رضي الله عنه، قَالَ: لَمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ يَوْمَ حُنَيْنٍ؛ قَسَمَ فِي النَّاسِ، وَفِي الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ، وَلَمْ يُعْطِ الْأَنْصَارَ شَيْئًا، فَكَأَنَّهُمْ وَجَدُوا، إِذْ لَمْ يُصِبْهُمْ مَا أَصَابَ النَّاسَ، فَخَطَبَهُمْ، فَقَالَ: ((يَا

مَعَشَرَ الْأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضَالًّا فَهَدَاكُمْ اللَّهُ بِِي؟
وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللَّهُ بِِي؟ وَعَالَءَةً فَأَغْنَاكُمْ اللَّهُ
بِي؟)) كَلَّمَا قَالَ شَيْئًا؛ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْسٌ، قَالَ: ((مَا
يَمْنَعُكُمْ أَنْ تُجِيبُوا رَسُولَ اللَّهِ؟)) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْسٌ،
قَالَ: ((لَوْ شِئْتُمْ لَقُلْتُمْ: جِئْنَا كُذًّا وَكُذًّا، أَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ
يَذْهَبَ النَّاسُ بِالشَّاةِ وَالْبَعِيرِ وَتَذْهَبُونَ بِالنَّبِيِّ ﷺ إِلَى
رِحَالِكُمْ؟ لَوْ لَا الْهَجْرَةُ؛ لَكُنْتُ امْرَأًا مِنَ الْأَنْصَارِ، وَلَوْ
سَلَكَ النَّاسُ وَاذِيًا وَشِعْبًا؛ لَسَلَكَتُ وَاذِي الْأَنْصَارِ
وَشِعْبَهَا، الْأَنْصَارُ شِعَارٌ، وَالنَّاسُ دِثَارٌ، إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ
بِعَدِيْ أَثْرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ))

187- Dari ‘Abdullah bin Zaid bin ‘Ashim رضي الله عنه, ia berkata: Tatkala Allah memberikan fai’ (harta rampasan tanpa perang) kepada Rasul-Nya pada perang Hunain: beliau membagi(nya) pada manusia dan pada orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), dan beliau tidak memberikan sedikit pun kepada orang-orang Anshar; sehingga mereka bersedih atas hal itu, karena mereka tidak mendapatkan apa yang didapatkan oleh manusia. Maka beliau berkhuthbah kepada mereka; beliau bersabda: **“Wahai orang-orang Anshar, bukankah saya dapati kalian dalam**

keadaan sesat kemudian Allah tunjukki kalian melaluiku?! Dan kalian dulunya berpecah-belah kemudian Allah satukan kalian melaluiku?! Dan kalian dulunya miskin kemudian Allah cukupi kalian melaluiku?!” Maka setiap kali beliau mengatakan sesuatu; mereka mengatakan: Allah dan Rasul-Nya yang paling besar pemberiannya. Beliau bersabda: **“Apa yang mencegah kalian untuk menjawab Rasulullah?”** Mereka mengatakan: Allah dan Rasul-Nya yang paling besar pemberiannya. Beliau bersabda: **“Kalau kalian mau; tentunya kalian akan mengatakan: anda datang kepada kami dalam keadaan begini dan begitu. Tidakkah kalian ridha’: manusia pergi dengan membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pergi dengan membawa Nabi ﷺ ke rumah-rumah kalian. Kalau bukan karena hijrah; tentunya saya menjadi seorang dari Anshar. Anshar (ibarat) *syi’aar* (pakaian bagian dalam) sedangkan manusia *ditsaar* (pakaian bagian luar). Nanti kalian akan mendapati setelahku: *atsarah* (tidak memberi kepada yang berhak); maka bersabarlah kalian sampai kalian nanti menemuiku di telaga.”**

Faedah: Hadits ini tidak memiliki kaitan yang jelas dengan Kitab Zakat; karena pemberian bagian kepada orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf) yang disebutkan dalam hadits ini adalah bukan dari zakat; akan tetapi dari fai’ (harta rampasan tanpa perang).

بَابُ: صَدَقَةِ الْفِطْرِ

Bab: Zakat Fithri

Zakat fithri adalah: zakat pada akhir bulan Ramadhan yang dikeluarkan seorang muslim atas dirinya atau ia membayarkan orang lain.

١٨٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ - أَوْ قَالَ: رَمَضَانَ - عَلَى الذَّكَرِ وَالْأُنثَى، وَالْحُرِّ وَالْمَمْلُوكِ: صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، قَالَ: فَعَدَلَ النَّاسُ بِهِ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ بُرٍّ عَلَى الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ.

وَفِي لَفْظٍ: أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ.

188- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Nabi ﷺ mewajibkan shadaqah (zakat) fithri -atau ia berkata: Ramadhan- atas laki-laki dan perempuan, merdeka dan budak: satu sha’ dari tamr (kurma kering) atau satu sha’ dari sya’ir (gandum jelek). Ia (Ibnu ‘Umar) berkata: Kemudian manusia menggantinya dengan setengah sha’ dari burr (gandum bagus): atas anak kecil dan dewasa.

Dalam suatu lafadh: Agar ditunaikan sebelum manusia keluar menuju Shalat.

Faedah-Faedah:

1. Zakat fithri adalah wajib atas setiap muslim: laki-laki dan perempuan, budak dan merdeka, anak kecil dan dewasa.

2. Kadar harta yang dikeluarkan dari zakat fithri adalah: satu sha' makanan; baik tamr (kurma kering), sya'ir (gandum jelek), kismis, keju, atau makanan pokok lainnya; seperti: beras.

3. Di antara manusia ada yang menjadikan kadar zakat fithri dari burr (gandum bagus): setengah sha'.

4. Zakat fithri wajib dikeluarkan sebelum shalat 'idul fithri.

١٨٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا نُعْطِيهَا فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صلوات الله عليه صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ، فَلَمَّا جَاءَ مُعَاوِيَةُ، وَجَاءَتِ السَّمْرَاءُ؛ قَالَ: أَرَى مُدًّا مِنْ هَذِهِ يَعْدِلُ مُدَّيْنِ، قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا أَنَا؛ فَلَا أَرَأُ أُخْرِجُهُ كَمَا كُنْتُ أُخْرِجُهُ.

189- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Kami mengeluarkannya (zakat fithri) pada zaman Nabi صلوات الله عليه: satu sha' dari makanan, satu sha' dari tamr, satu sha' dari sya'ir, satu sha' dari keju, dan satu sha' dari kismis. Tatkala datang Mu'awiyah dan datang samra' (gandum bagus berwarna coklat); ia berkata: Saya berpendapat bahwa satu mudd dari (samra') ini setara

dengan dua mudd (dari selainnya). Abu Sa'id berkata: Adapun saya; maka senantiasa mengeluarkannya (zakat fithri) sebagaimana dahulu saya mengeluarkannya.

Faedah-Faedah:

1. Kadar dari zakat fithri adalah: satu sha' makanan; walaupun makanan-makanan tersebut berbeda jenis dan nilainya.
2. Para shahabat berselisih tentang kadar zakat fithri dari burr (gandum bagus), dan pendapat yang rajih (kuat) adalah: tetap satu sha'; berdasarkan keumuman hadits.

كِتَابُ الصِّيَامِ

Kitab Shiyam (Puasa)

Puasa (Shiyam/Shaum) adalah: menahan diri dari makan, minum dan hal-hal yang membatalkan puasa, sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, dengan disertai niat.

١٩٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
((لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ، وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ
كَانَ يَصُومُ صَوْمًا؛ فَلْيَصُمْهُ))

190- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Janganlah mendahului Ramadhan dengan puasa sehari dan tidak juga dua hari; kecuali seorang yang puasa karena kebiasaannya; maka silahkan dia berpuasa.”**

Faedah: Larangan berpuasa sebelum Ramadhan sehari atau dua hari dengan niat berhati-hati (barangkali sudah masuk Ramadhan). Dikecualikan darinya: orang yang biasa berpuasa sunnah -seperti puasa Senin & Kamis atau puasa Dawud- kemudian bertepatan dengan sehari atau dua hari sebelum Ramadhan; maka tidak mengapa.

١٩١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعْتُ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِذَا رَأَيْتُمُوهُ؛ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ؛ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ؛ فَاقْدُرُوا لَهُ))

191- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Jika kalian melihatnya (hilal Ramadhan); maka berpuasalah, dan jika kalian melihatnya (hilal Syawwal); maka berbukalah (selesai dari puasa), kalau (hilal) tertutup; maka sempurnakanlah (bulannya).”**

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya puasa Ramadhan jika telah terlihat hilal bulan Ramadhan dan wajibnya berbuka (selesai dari puasa) jika telah tetap hilal bulan Syawwal.

2. Dalam penetapan awal Ramadhan atau Syawwal: penghitungan dengan hisab tidaklah berlaku, karena Nabi ﷺ mengaitkan penetapan tersebut dengan ru’yah (melihat).

3. Jika malam tiga puluh Sya’ban hilal tidak terlihat dikarenakan langit tertutup awan atau lainnya; maka bulan Sya’ban disempurnakan menjadi tiga puluh. Demikian juga jika pada malam tiga puluh Ramadhan hilal tidak terlihat; maka bulan Ramadhan disempurnakan menjadi tiga puluh.

١٩٢ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً))

192- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah

ﷺ bersabda: **“Sahurlah kalian; karena sungguh, dalam makan sahur terdapat keberkahan.”**

Faedah: Orang yang berpuasa diperintahkan untuk makan sahur; karena di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak dan keberkahan yang besar.

١٩٣ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: تَسَحَّرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ، قَالَ أَنَسٌ: قُلْتُ لِزَيْدٍ: كَمْ كَانَ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالسَّحُورِ؟ قَالَ: قَدْرُ خَمْسِينَ آيَةً.

193- Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Zaid bin Tsabit رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Kami sahur bersama Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian beliau menegakkan shalat. Anas berkata: Saya bertanya kepada Zaid: Berapa jarak waktu antara adzan dengan sahur? Ia berkata: Sekadar (membaca) lima puluh ayat.

Faedah: Sahur adalah makanan yang dimakan pada waktu sahur; yakni: sesaat sebelum shubuh (fajar). Sehingga Nabi ﷺ makan sahur sesaat sebelum adzan shubuh; dimana jarak antara beliau selesai sahur dengan dikumandangkannya adzan shubuh adalah: sama dengan waktu untuk membaca lima puluh ayat; yakni: sekitar empat sampai enam menit.

١٩٤، ١٩٥ - عَنْ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُدْرِكُهُ الْفَجْرُ وَهُوَ جُنُبٌ مِنْ أَهْلِهِ، ثُمَّ

يَغْتَسِلُ وَيَصُومُ.

194 & 195- Dari ‘Aisyah dan Ummu Salamah رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ memasuki waktu fajar dalam keadaan junub karena (berhubungan dengan) istrinya, kemudian beliau mandi dan berpuasa.

Faedah: Orang yang akan berpuasa kemudian ketika masuk waktu shubuh ia masih dalam keadaan junub; maka boleh baginya berpuasa dan sah puasanya; walaupun ia belum mandi junub -yakni: mandinya setelah adzan-.

١٩٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ:
((مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ؛ فَلَيْتَمَّ صَوْمَهُ،
فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ))

196- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: **“Barangsiapa yang lupa sedang berpuasa - sehingga dia makan atau minum-; maka sempurnakanlah puasanya, karena Allah lah yang memberinya makan dan minum.”**

Faedah: Orang yang makan dan minum karena lupa; maka puasanya tetap sah; karena dia tidak sengaja. Dan makan atau minum tersebut merupakan rezeki dari Allah.

١٩٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ

عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَلَكْتُ، فَقَالَ: ((مَا لَكَ؟)) قَالَ: وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ وَأَنَا صَائِمٌ - وَفِي رِوَايَةٍ: أَصَبْتُ أَهْلِي فِي رَمَضَانَ -، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((هَلْ تَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((فَهَلْ تَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: فَمَكَثَ النَّبِيُّ ﷺ، فَبَيْنَمَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ؛ أَتَى النَّبِيُّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ - وَالْعَرَقُ: الْمِكَتَلُ -، قَالَ: ((أَيْنَ السَّائِلُ؟)) قَالَ: أَنَا، قَالَ: ((خُذْ هَذَا، فَتَصَدَّقْ بِهِ)) فَقَالَ الرَّجُلُ: عَلَى أَفْقَرِ مَنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا - يُرِيدُ: الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ، ثُمَّ قَالَ: ((أَطْعِمْنَاهُ أَهْلَكَ))

الْحَرَّةُ: أَرْضٌ تَرَكَّبَهَا حِجَارَةٌ سُودٌ.

197- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba datang kepada

beliau seorang laki-laki, ia berkata: Wahai Rasulullah, saya telah binasa. Beliau bertanya: **“Engkau kenapa?”** Ia menjawab: Saya berhubungan dengan istriku ketika sedang puasa -dalam suatu riwayat: Saya menggauli istriku ketika Ramadhan-. Maka Rasulullah ﷺ bertanya: **“Apakah engkau dapati seorang budak yang bisa engkau bebaskan?”** Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya: **“Apakah engkau mampu untuk berpuasa selama dua bulan berturut-turut?”** Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: **“Apakah engkau bisa memberikan makan kepada 60 orang miskin?”** Ia menjawab: Tidak. Maka Nabi ﷺ diam beberapa waktu. Ketika kami dalam keadaan demikian; kemudian didatangkan kepada Nabi ﷺ satu ‘araq tamr (kurma kering) -dan ‘araq adalah: keranjang-. Beliau bersabda: **“Di mana orang yang tadi bertanya?”** Ia menjawab: Saya. Beliau bersabda: **“Ambillah, dan bersedekahlah dengannya!”** Laki-laki itu bertanya: Kepada orang yang lebih miskin dariku, wahai Rasulullah? Demi Allah, tidak ada di antara dua *harrah* Madinah: keluarga yang lebih miskin dariku. Maka Rasulullah ﷺ tertawa sampai terlihat gigi taring beliau, kemudian beliau bersabda: **“Gunakanlah (tamr) itu untuk makan keluargamu.”**

Harrah: tanah yang dipenuhi bebatuan hitam.

Faedah: Menggauli istri ketika berpuasa Ramadhan merupakan dosa yang membinasakan, dan orang yang melakukannya wajib membayar kaffarah (denda) berupa:

- memerdekakan budak,
- kalau tidak mampu memerdekakan budak: maka

berpuasa dua bulan berturut-turut,

- kalau tidak mampu berpuasa dua bulan berturut-turut: maka memberi makan 60 orang miskin.

بَابُ: الصَّوْمِ فِي السَّفَرِ وَغَيْرِهِ

Bab: Shaum (Puasa) Ketika Safar dan (Permasalahan) Lainnya

Pada bab ini penulis membawakan sebelas hadits yang berkaitan dengan: berpuasa ketika safar, meng-qadha' puasa Ramadhan, membayarkan puasa untuk orang yang sudah meninggal, mempercepat berbuka puasa, dan wishal (menyambung puasa ke hari berikutnya).

١٩٨ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرِو
الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَصُومُ فِي السَّفَرِ؟ -وَكَانَ
كَثِيرَ الصِّيَامِ- قَالَ: ((إِنْ شِئْتَ فَصُمْ، وَإِنْ شِئْتَ
فَأْفِطِرْ))

198- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Hamzah bin 'Amr Al-Aslami رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bertanya kepada Nabi ﷺ: Bolehkah saya berpuasa ketika safar? -Dan ia (Hamzah) adalah orang yang banyak berpuasa-. Beliau menjawab: **“Kalau engkau mau; maka berpuasalah, dan kalau engkau mau; maka berbukalah (tidak berpuasa).”**

Faedah: Orang yang sedang bersafar (melakukan

perjalanan) di bulan Ramadhan: dibolehkan untuk berpuasa dan dibolehkan juga untuk berbuka (tidak berpuasa). Dan yang paling utama baginya adalah yang paling mudah: kalau berpuasa itu mudah baginya; maka itulah yang lebih utama baginya dan kalau berbuka (tidak berpuasa) itu mudah baginya; maka itulah yang lebih utama baginya.

١٩٩ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا نُسَافِرُ مَعَ النَّبِيِّ صلوات الله عليه فَلَمْ يَعْيبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلَا الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ.

199- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Kami safar bersama Nabi صلوات الله عليه, maka yang berpuasa tidak mencela orang yang tidak berpuasa dan yang tidak berpuasa tidak mencela orang yang berpuasa.

Faedah: Bolehnya berpuasa dan berbuka (tidak berpuasa) ketika safar; karena Nabi صلوات الله عليه memberikan *taqriir* (persetujuan) kepada para shahabat رضي الله عنهم atas keduanya.

٢٠٠ - عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، فِي حَرٍّ شَدِيدٍ، حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ، وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلَّا رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

200- Dari Abu Darda' رضي الله عنه, ia berkata: Kami keluar

(bersafar) bersama Rasulullah ﷺ di bulan Ramadhan pada keadaan yang sangat panas, sampai salah seorang dari kami meletakkan tangannya di atas kepalanya karena panas yang sangat, dan tidak ada yang puasa di antara kami kecuali Rasulullah ﷺ dan ‘Abdullah bin Rawahah.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya berbuka (tidak berpuasa) pada bulan Ramadhan; karena para shahabat yang bersama Nabi ﷺ mereka tidak berpuasa. Yang berpuasa hanya Rasulullah ﷺ dan ‘Abdullah bin Rawahah ﷺ.

2. Berpuasa ketika safar lebih utama bagi orang yang tidak merasa berat:

- karena Nabi ﷺ melakukannya,
- dan itu lebih cepat untuk menunaikan kewajibannya,
- dan ia lebih semangat karena banyak orang yang berpuasa bersamanya di bulan Ramadhan,
- serta ia melakukan puasanya di bulan Ramadhan, dan bulan ini lebih utama dari bulan lainnya.

٢٠١ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَرَأَى زَحَامًا وَرَجُلًا قَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: ((مَا هَذَا؟)) قَالُوا: صَائِمٌ، قَالَ: ((لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ))

وَلِمُسْلِمٍ: ((عَلَيْكُمْ بِرُخْصَةِ اللَّهِ الَّتِي رَخَّصَ لَكُمْ))

201- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah safar, kemudian dan melihat kerumunan dan seorang laki-laki sedang dinaungi, maka beliau bertanya: “**Apa ini?**” Mereka menjawab: Orang sedang berpuasa. Beliau bersabda: “**Tidak termasuk kebaikan: puasa ketika safar.**”

Dan dalam riwayat Muslim: “**Ambillah rukhsah (keringanan) dari Allah yang Dia berikan untuk kalian.**”

Faedah-Faedah:

1. Puasanya orang yang bersafar dengan disertai kesusahan: bukanlah termasuk kebaikan.

2. Disyari’atkan untuk mengambil rukhsah (keringanan) yang Allah berikan dan tidak memberatkan diri dalam perkara yang padanya ada rukhsah.

٢٠٢ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَمِنَّا الصَّائِمُ، وَمِنَّا الْمُفْطِرُ، قَالَ: فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ، وَأَكْثَرْنَا ظِلًّا صَاحِبِ الْكِسَاءِ، فَمِنَّا مَنْ يَتَّقِي الشَّمْسَ بِيَدِهِ، قَالَ: فَسَقَطَ الصُّوْمُ، وَقَامَ الْمُفْطِرُونَ فَضَرَبُوا الْأَبْنِيَةَ، وَسَقَوْا الرِّكَابَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((ذَهَبَ الْمُفْطِرُونَ الْيَوْمَ بِالْأَجْرِ))

202- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Kami bersama Nabi ﷺ dalam safar, maka di antara kami ada yang puasa dan ada yang tidak berpuasa. Ia (Anas) berkata: Maka kami singgah di suatu tempat pada hari yang panas, dan yang punya naungan paling banyak di antara kami adalah: pemilik kain. Dan di antara kami ada yang melindungi diri (dari matahari) dengan tangannya. Ia (Anas) berkata: Lalu orang-orang yang berpuasa berjatuh, adapun orang-orang yang tidak berpuasa: membuat kemah dan memberi minum kepada kendaraan (binatang). Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Orang-orang yang tidak berpuasa pergi dengan membawa pahala pada hari ini.”**

Faedah: Berbuka (tidak berpuasa) ketika safar lebih utama dari berpuasa; jika dalam berbuka terdapat maslahat untuk dirinya dan untuk orang lain.

٢٠٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا اسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَ إِلَّا فِي شَعْبَانَ.

203- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Saya punya hutang puasa Ramadhan, maka saya tidak mampu untuk meg-qadha’-nya kecuali di bulan Sya’ban.

Faedah: Bolehnya mengakhirkan qadha’ puasa Ramadhan sampai ke bulan Sya’ban. Hal ini walaupun hanya merupakan perbuatan ‘Aisyah (bukan); akan tetapi zhahir (yang tampak) bahwa Nabi ﷺ mengetahuinya; sehingga *taqriir* (persetujuan) beliau menjadi dalil

atas pembolehan ini.

٢٠٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ:
(مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ؛ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ)
وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَقَالَ: هَذَا فِي النَّذْرِ، وَهُوَ قَوْلُ
أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

204- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Orang yang meninggal dengan masih mempunyai tanggungan puasa; maka wali (kerabat)nya yang membayar puasanya.”**

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan ia berkata: Ini dalam puasa nadzar, dan ini pendapat Ahmad bin Hanbal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Faedah-Faedah:

1. Orang yang meninggal dan masih berhutang puasa nadzar; maka kerabatnya -terutama ahli warisnya-: berpuasa menggantikannya.

2. Sebagian ulama berpendapat bahwa: termasuk dalam hutang puasa adalah: hutang puasa Ramadhan; yakni: orang yang ketika Ramadhan tidak berpuasa karena: sakit, safar, haidh atau nifas, kemudian setelah hilang udzurnya: ia tidak segera membayar hutang puasanya sampai ia meninggal. Maka kerabatnya berpuasa untuk membayar hutang puasanya.

3. Jumhur ulama berpendapat bahwa: kerabat membayar hutang puasa ini: hukumnya adalah sunnah,

karena kalau wajib: berarti kerabat yang tidak membayarkan hutang puasanya: berdosa karena meinggalkan sebuah kewajiban, dan ini tidak benar; karena Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ... ﴾

“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...” (QS. Fathir: 18)

٢٠٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ
إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ
وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا؟ قَالَ: ((لَوْ كَانَ عَلَى
أُمَّكَ دَيْنٌ، أَكُنْتَ قَاضِيَهُ عَنْهَا؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:
((فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى))

205- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi ﷺ dan bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dan ia punya hutang puasa sebulan; bisakah saya membayarnya untuknya? Beliau bertanya: “**Kalau ibumu memiliki hutang; apakah engkau bisa membayarkannya untuknya?**” Ia menjawab: Iya. Beliau bersabda: “**Maka hutang kepada Allah lebih berhak untuk dibayar.**”

وَفِي رِوَايَةٍ: جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا

رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ، وَعَلَيْهَا صَوْمٌ نَذَرٌ، أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: ((أَفَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ فَقَضَيْتَهُ، أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكَ عَنْهَا؟)) قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: ((فَصُومِي عَنْ أُمِّكَ))

Dalam suatu riwayat: Datang seorang perempuan kepada Nabi ﷺ dan bertanya: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku meninggal dan ia punya hutang puasa nadzar; bisakah saya membayarnya untuknya? Beliau bertanya: **“Bagaimana menurutmu kalau ibumu punya hutang kemudian engkau membayarnya; apakah itu bisa melunasi hutangnya?”** Ia menjawab: Iya. Beliau bersabda: **“Maka berpuasalah untuk membayar (hutang puasa) ibumu.”**

Faedah: Bolehnya membayar hutang puasa nadzar dari orang yang sudah meninggal. Sebagian ulama berpendapat bahwa: termasuk juga hutang puasa Ramadhan -sebagaimana telah dijelaskan-.

٢٠٦ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَلُوا الْفِطْرَ))

206- Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.”**

Faedah-Faedah:

1. Disukai menyegerakan berbuka dan bersegera ketika sudah masuk waktunya; yaitu: tenggelamnya matahari.

2. Kebaikan ada pada: berpegang kepada batasan-batasan syari'at; di antaranya: waktu puasa dan waktu berbuka.

٢٠٧ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا: فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ))

207- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Jika malam datang dari arah sini (timur) dan siang pergi ke arah sana (barat): maka orang yang berpuasa (boleh) berbuka.”**

Faedah: Penjelasan waktu selesainya puasa dan datangnya waktu berbuka puasa yang ditandai dengan tiga perkara: datangnya malam dari arah timur, perginya siang ke arah barat, dan tenggelamnya matahari.

٢٠٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْوِصَالِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تُوَصِّلُ؟ قَالَ: ((إِنِّي لَسْتُ مِثْلَكُمْ، إِنِّي أُطْعَمَ وَأُسْقَى))

208- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata:

Rasulullah ﷺ melarang dari wishal (menyambung puasa). Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bukankah anda melakukan wishal? Beliau bersabda: **“Sungguh, saya tidak seperti kalian, sesungguhnya saya diberi makan dan minum (oleh) Allah.”**

٢٠٩ و ٢١٠ و ٢١١ - وَرَوَاهُ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةُ،

وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه.

209, 210 & 211- Dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ‘Aisyah dan Anas bin Malik رضي الله عنه.

٢١٢ - وَلِمُسْلِمٍ: عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه:

((فَأَيْتُكُمْ أَرَادَ أَنْ يُوَاصِلَ؛ فَلْيُوَاصِلْ إِلَى السَّحْرِ))

212- Dan dalam riwayat Muslim: Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه: **“Siapapun dari kalian yang ingin melakukan wishal; maka lakukanlah sampai sahar (waktu sahur).”**

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari wishal; yakni: menyambung puasa sampai hari berikutnya, dimana ketika tiba waktu berbuka puasa; tidak berbuka.

2. Bolehnya seseorang melakukan wishal sampai sahar (waktu sahur); yakni: ketika tiba waktu berbuka: ia tidak berbuka, akan tetapi ketika tiba waktu sahur: ia makan sahur. Hal ini boleh dilakukan: jika seseorang kuat untuk melakukannya, akan tetapi: lebih utama jika hal tersebut ditinggalkan; karena telah disebutkan

sebelumnya: dalil tentang disukainya menyegerakan berbuka.

3. Nabi ﷺ melakukan wishal karena beliau diberi makan dan minum oleh Allah; yakni: hati beliau dipenuhi dengan dzikir mengingat Allah dan kesenangan dengan bermunajat kepada-Nya; sehingga beliau tercukupi dari makan dan minum.

بَابُ: أَفْضَلِ الصِّيَامِ وَغَيْرِهِ

Bab: Puasa Yang Paling Utama dan Lainnya

Pada bab ini penulis membawakan hadits-hadits tentang: puasa sunnah yang paling utama dan sebagian puasa sunnah lainnya, dan hari-hari yang dilarang berpuasa padanya, serta sebuah hadits tentang keutamaan berpuasa *fii sabilillaah* (di jalan Allah).

٢١٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
أَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنِّي أَقُولُ: وَاللَّهِ لَأَصُومَنَّ النَّهَارَ
وَلَأَقُومَنَّ اللَّيْلَ مَا عَشْتُ، فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ، يَا أَبِي أَنْتَ
وَأُمِّي، قَالَ: ((فَإِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ
وَنَمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بَعْشَرِ
أَمْثَالِهَا، وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ)) قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ
أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: ((فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ))

قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ، قَالَ: ((فَصُمْ يَوْمًا
وَأَفْطِرْ يَوْمًا، فَذَلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَهُوَ أَفْضَلُ
الصِّيَامِ)) قُلْتُ: فَإِنِّي أُطِيقُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ.

وَفِي رِوَايَةٍ: ((لَا صَوْمَ فَوْقَ صَوْمِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ - شَطْرُ
الدَّهْرِ - صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا))

213- Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ dikabari bahwa saya berkata: Demi Allah, saya akan berpuasa di siang hari dan shalat sepanjang malam; seumur hidupku. Maka saya berkata kepada beliau: Saya memang berkata demikian, bapak dan ibuku sebagai tebusanmu. Beliau bersabda: **“Sungguh, engkau tidak akan mampu melakukan hal tersebut. Berpuasalah dan berbukalah (tidak berpuasa), shalat dan tidurlah, berpuasalah tiga hari setiap bulannya; karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat, jadi itu seperti puasa sepanjang masa.”** Saya berkata: Saya mampu untuk melakukan lebih dari itu. Beliau bersabda: **“Berpuasalah sehari dan berbukalah (tidak berpuasa) dua hari.”** Saya berkata: Saya mampu untuk melakukan lebih dari itu. Beliau bersabda: **“Berpuasalah sehari dan berbukalah (tidak berpuasa) sehari, itulah puasa Dawud عليه السلام, dan itu merupakan puasa yang paling utama.”** Saya berkata: Saya mampu untuk melakukan lebih dari itu.

Dalam suatu riwayat: **“Tidak ada puasa melebihi puasa Dawud ﷺ, separuh masa, berpuasalah sehari dan berbukalah (tidak berpuasa) sehari.”**

Faedah-Faedah: Di antara puasa-puasa yang disunnahkan:

- tiga hari setiap bulan, dan ini seperti puasa sepanjang masa; karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat, sehingga: puasa tiga hari setiap bulan: seperti puasa tiga puluh hari tiap bulannya (sebulan penuh); yakni: seperti puasa sepanjang masa.

- dan yang lebih utama darinya: puasa sehari dan berbuka (tidak berpuasa) dua hari,

- dan yang lebih utama darinya: puasa sehari dan berbuka sehari; separuh masa, dan ini adalah puasa Dawud ﷺ yang merupakan puasa sunnah yang paling utama.

٢١٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبَّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا))

214- Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Puasa (sunnah) yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Dawud dan**

shalat (sunnah) yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Dawud: ia tidur setengah malam, kemudian shalat sepertiganya, lalu tidur seperenamnya, dan ia berpuasa sehari dan berbuka (tidak berpuasa) sehari.”

Faedah-Faedah:

1. Puasa sunnah yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Dawud; yakni: sehari berpuasa dan sehari berbuka; yakni: separuh masa -sebagaimana pada hadits sebelumnya-.

2. Shalat sunnah yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Dawud; yakni: tidur setengah malam, kemudian shalat sepertiganya, lalu tidur seperenamnya. Kalau malam dihitung dua belas jam; maka waktu tidur adalah enam jam, waktu shalat empat jam, kemudian tidur lagi dua jam. Sehingga bagian kedua dari shalat (sekitar dua jam): bertepatan dengan waktu turunnya Allah ke langit dunia (sepertiga malam terakhir)..

٢١٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صلى الله عليه وسلم
بِثَلَاثٍ: صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرُكُوعَتِي الضُّحَى،
وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ.

215- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: *Khaliil*-ku (orang yang sangat saya cintai) صلى الله عليه وسلم mewasiatkan kepadaku dengan tiga perkara: berpuasa tiga hari setiap bulan, dua raka'at shalat dhuha, dan shalat witr sebelum saya tidur.

Faedah-Faedah:

1. Di antara puasa yang disunnahkan: puasa tiga hari setiap bulan; baik di awal bulan, di tengah bulan, maupun di akhir bulan -sebagaimana dalam HR. Muslim (no. 1160)-. Dan disukai puasa tiga hari ini pada *ayyaamul biidh*: tanggal 13, 14 & 15 dari bulan hijriyyah -sebagaimana dalam HR. At-Tirmidzi (no. 761)-.

2. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan setelah matahari meninggi sampai menjelang matahari di tengah, minimal dua raka'at.

3. Disukai mengerjakan shalat witir sebelum tidur; yakni: bagi orang yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam. Adapun bagi orang yang biasa bangun di akhir malam; maka shalat witir di akhir malam adalah lebih utama; karena pada sepertiga malam terakhir: Allah turun ke langit dunia.

٢١٦ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبَّادِ بْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: سَأَلْتُ
جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنْهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ.
وَزَادَ مُسْلِمٌ: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

216- Dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far, ia berkata: Saya bertanya kepada Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: Apakah Nabi ﷺ melarang dari berpuasa pada hari Jum'at? Ia menjawab: Iya.

Muslim menambahkan: Demi Rabb (pemilik) Ka'bah.

٢١٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: ((لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلَّا أَنْ يَصُومَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ))

217- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Janganlah seorang dari kalian puasa pada hari Jum’at, kecuali ia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.”**

Faedah-Faedah:

1. Larangan menyendirikan hari Jum’at dengan berpuasa, dan larangan ini tidak menunjukkan haram; tapi hanya makruh, karena masih dibolehkan berpuasa di hari Jum’at jika berpuasa sebelum atau setelahnya. Bukan seperti hari ‘Idul Fithri atau ‘Idul Adh-ha yang sama sekali tidak boleh berpuasa pada keduanya.

2. Makruhnya berpuasa pada hari Jum’at: hilang dengan dua perkara:

- Telah berpuasa sehari sebelumnya (hari Kamis) atau akan berpuasa sehari setelahnya (hari Sabtu).

- Jika hari Jum’at bertepatan dengan kebiasaan berpuasa seseorang -seperti puasa Dawud- (sebagaimana dalam HR. Muslim (no. 1144)). Semisal itu juga: jika hari Jum’at bertepatan dengan hari ‘Arafah, maka kalau seorang berpuasa ‘Arafah -yang

bertepatan dengan hari Jum'at-: ia tidak berpuasa pada hari itu karena hari itu adalah hari Jum'at, tapi ia berpuasa pada hari itu karena hari itu adalah hari 'Arafah.

٢١٨ - عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ - وَاسْمُهُ: سَعْدُ ابْنُ عُبَيْدٍ -، قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ صِيَامِهِمَا: يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ، وَالْيَوْمُ الْآخِرُ: تَأْكُلُونَ مِنْ نُسُكِكُمْ.

218- Dari Abu 'Ubaid Maula Ibnu Azhar -dan namanya: Sa'd bin 'Ubaid-, ia berkata: Saya menghadiri shalat 'Id bersama 'Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, maka beliau berkata: Ini adalah dua hari yang Rasulullah ﷺ melarang dari berpuasa padanya: hari ketika kalian berbuka (selesai) dari puasa kalian ('idul fithri) dan hari yang lain: ketika kalian makan sembelihan kalian ('idul adh-ha).

Faedah: Larangan dari berpuasa pada dua hari raya ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha), dan hukumnya haram.

٢١٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمَيْنِ: الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ، وَعَنْ الصَّمَاءِ، وَأَنْ يَحْتَبِيَ الرَّجُلُ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَعَنْ

الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ. أَخْرَجَ مُسْلِمٌ بِتَمَامِهِ، وَأَخْرَجَ
الْبُخَارِيُّ الصَّوْمَ فَقَطْ.

219- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ melarang dari puasa pada dua hari: 'Idul Fithir dan 'Idul Adh-ha, *ash-shammaa*', seorang *ihtibaa*' dengan satu kain, dan shalat (sunnah) setelah (shalat) shubuh dan 'ashar. Diriwayatkan oleh Muslim secara lengkap, sedangkan Al-Bukhari hanya meriwayatkan (larangan) puasa saja.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari berpuasa pada dua hari raya ('Idul Fithri dan 'Idul Adh-ha), dan hukumnya haram.

2. Larangan dari *ash-shammaa*'; ada dua tafsiran:

(1)- Menurut ahli bahasa: seorang menutupkan kain ke seluruh badan dengan tidak ada lubang sama sekali, sehingga kalau ada sesuatu yang membahayakannya; maka ia tidak bisa mencegahnya.

(2)- Menurut ahli fiqih: seorang memakai satu kain saja dan hanya digunakan untuk menutupi satu pundak; sehingga bagian yang tidak tertutupi: terlihat auratnya. Adapun jika memakai kain yang lain; maka tidak mengapa -karena ini seperti pakaian ihram-.

3. Larangan dari *ihtibaa*'; yakni: seorang duduk di atas dua pantatnya dengan menegakkan kedua paha dan betisnya kemudian kedua kakinya tersebut diikat dengan sesuatu ke punggungnya untuk menahannya. Dan ini di antara cara duduk bangsa Arab. Hal ini dilarang

ketika seorang hanya memakai satu kain (untuk berpakaian); sehingga auratnya bisa terlihat.

4. Larangan dari shalat sunnah setelah shalat shubuh dan shalat ‘ashar.

٢٢٠ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا))

220- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa berpuasa satu hari *fii sabiilillaah* (di jalan Allah); niscaya Allah jauhkan wajahnya dari neraka sejauh satu tahun perjalanan).”

Faedah: Keutamaan bagi seorang yang berpuasa sehari *fii sabiilillaah* (di jalan Allah); yakni: Allah jauhkan wajahnya dari neraka sejauh satu tahun perjalanan. Dan makna *fii sabiilillaah* ada dua pendapat:

(1)- Berjihad.

(2)- Lebih umum; yakni: keta'atan kepada Allah, yakni: berpuasa dengan mengharap wajah Allah, baik dalam keadaan berjihad, maupun keta'atan yang lainnya.

بَابُ: لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Bab: Lailatul Qadar

Lailatul Qadar adalah malam yang mulia, yang lebih baik dari seribu bulan -sebagaimana dalam QS. Al-Qadar-.

٢٢١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ، فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّبَهَا؛ فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ))

221- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa beberapa laki-laki dari shahabat Nabi ﷺ bermimpi bahwa Lailatul Qadar ada pada tujuh (malam) terakhir (dari bulan Ramadhan). Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Saya tahu bahwa mimpi kalian telah bersepakat pada tujuh (malam) terakhir, maka barangsiapa mencarinya (Lailatul Qadar); maka carilah pada tujuh (malam) terakhir.”**

Faedah: Orang yang mencari Lailatul Qadar; maka hendaknya ia mencarinya di tujuh malam terakhir bulan Ramadhan; yakni: dengan beramal shalih pada malam-malam tersebut dan menghidupkannya.

٢٢٢ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ))

222- Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil dari sepuluh terakhir (bulan Ramadhan).”**

Faedah: Hendaknya mencari Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan, terutama malam-malam ganjilnya.

٢٢٣- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، كَانَ يَعْتَكِفُ فِي الْعَشْرِ الْأَوْسَطِ مِنْ رَمَضَانَ، فَأَعْتَكَفَ عَامًا، حَتَّى إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ إِحْدَى وَعِشْرِينَ - وَهِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي يَخْرُجُ مِنْ صَبِيحَتِهَا مِنْ اعْتِكَافِهِ - قَالَ: ((مَنْ اعْتَكَفَ مَعِيَ؛ فَلْيَعْتَكِفِ الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ، فَقَدْ أُرِيتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ، ثُمَّ أَنْسَيْتُهَا، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ مِنْ صَبِيحَتِهَا، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ، وَالْتَمِسُوهَا فِي كُلِّ وَتْرٍ))

فَمَطَرَتِ السَّمَاءُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ، وَكَانَ الْمَسْجِدُ عَلَى عَرْشِ، فَوَكَّفَ الْمَسْجِدُ، فَأَبْصَرْتُ عَيْنَايَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَلَى جَبْهَتِهِ أَثَرُ الْمَاءِ وَالطِّينِ مِنْ صُبْحِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ.

223- Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh tengah dari

Ramadhan. Maka pada suatu tahun beliau beri'tikaf, sampai ketika malam dua puluh satu -yaitu: malam yang pada pagi harinya beliau keluar dari i'tikafnya-; beliau bersabda: **“Barangsiapa yang beri'tikaf bersamaku; maka beri'tikaflah pada sepuluh terakhir. Sungguh, saya diperlihatkan malam (Lailatul Qadar) ini (dalam mimpi) tapi kemudian saya dibuat lupa. Saya lihat (dalam mimpi) bahwa (ketika Lailatul Qadar): pada pagi harinya saya sujud di atas air dan tanah. Maka carilah (Lailatul Qadar) tersebut pada sepuluh (malam) terakhir, dan carilah pada (malam) yang ganjil.”**

Maka turunlah hujan pada malam itu (dua puluh satu), dan (atap) masjid terbuat dari pelepah kurma, sehingga masjid pun bocor. Maka kedua mataku melihat Rasulullah ﷺ dan di dahi beliau ada bekas air dan tanah, pada shubuh tanggal dua puluh satu (Ramadhan).

Faedah: Perintah untuk mencari Lailatul Qadar pada malam-malam ganjil dari sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan. Dan ketika itu Lailatul Qadar terjadi pada malam 21 Ramadhan.

بَابُ: الْأَعْتِكَافِ

Bab: I'tikaf

I'tikaf adalah: menetap di masjid untuk beribadah kepada Allah.

٢٢٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَعْتَكِفُ

فِي الْعَشْرِ الْأَوَّخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ وَجَلَّ،
ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ بَعْدَهُ.

وَفِي لَفْظٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْتَكِفُ فِي كُلِّ
رَمَضَانَ، فَإِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ؛ جَاءَ مَكَانَهُ الَّذِي اعْتَكَفَ
فِيهِ.

224- Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan sampai diwafatkan oleh Allah ﷻ, kemudian istri-istri beliau beri'tikaf sepeninggal beliau.

Dalam suatu lafazh: Rasulullah ﷺ beri'tikaf pada setiap Ramadhan. Jika beliau telah shalat shubuh; maka beliau mendatangi tempat beliau beri'tikaf.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan.
2. Seorang yang beri'tikaf dibolehkan untuk mengkhususkan tempat tertentu di masjid untuk i'tikafnya, asalkan tidak mengurangi jatah tempat orang yang shalat.
3. Wanita disyari'atkan juga untuk beri'tikaf.

٢٢٥ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا كَانَتْ تُرَجِّلُ النَّبِيَّ ﷺ
وَهِيَ حَائِضٌ، وَهُوَ مُعْتَكِفٌ فِي الْمَسْجِدِ، وَهِيَ فِي

حُجِرَتْهَا، يُنَاوِلُهَا رَأْسَهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِحَاجَةٍ
الْإِنْسَانِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: إِنْ كُنْتُ لَأَدْخُلُ
الْبَيْتَ لِلْحَاجَةِ - وَالْمَرِيضُ فِيهِ - فَمَا أَسْأَلُ عَنْهُ إِلَّا
وَأَنَا مَارَّةٌ.

225- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa ia menyisir rambut Nabi ﷺ ketika ia sedang haidh, sedangkan beliau beri'tikaf di masjid dan ia ada di rumahnya; beliau menjulurkan kepala beliau kepadanya.

Dalam suatu riwayat: Dan beliau tidak masuk rumah kecuali untuk kebutuhan manusia.

Dan dalam suatu riwayat: Bahwa 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: Sungguh aku masuk rumah untuk kebutuhan - dan di dalamnya ada orang sakit-; maka aku tidak menanyakan keadaannya kecuali dalam keadaan sambil lewat.

Faedah-Faedah:

1. Seorang yang beri'tikaf dibolehkan untuk mengeluarkan sebagian anggota badannya dari masjid.
2. Seorang yang beri'tikaf tidak dibolehkan untuk keluar dari masjid kecuali jika ada keperluan.

٢٢٦ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً - وَفِي رِوَايَةٍ: يَوْمًا - فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، قَالَ: ((فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ)) وَلَمْ يَذْكُرْ بَعْضُ الرُّوَاةِ يَوْمًا وَلَا لَيْلَةً.

226- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya pada zaman jahiliyyah saya bernadzar untuk beri'tikaf semalam - dalam suatu riwayat: sehari- di masjidil haram. Beliau bersabda: **“Tunaikanlah nadzarmu!”** Dan sebagian perawi tidak menyebutkan sehari maupun semalam.

Faedah-Faedah:

1. I'tikaf menjadi wajib jika seorang bernadzar.

2. Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh semalam dan juga dengan lafazh sehari -yang lebih umum dari semalam-. Sehingga dengan lafazh “semalam”: sebagian ulama berpendapat bahwa: tidak disyaratkan puasa dalam i'tikaf; karena waktu malam bukanlah waktu untuk berpuasa. Ulama yang lain berpendapat disyaratkannya puasa dalam i'tikaf.

٢٢٧ - عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ حَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مُعْتَكِفًا، فَأَتَيْتُهُ أَرُورُهُ لَيْلًا، فَحَدَّثْتُهُ، ثُمَّ قُمْتُ لِأَنْقَلِبَ، فَقَامَ مَعِيَ لِيَقْلِبَنِي - وَكَانَ مَسْكَنُهَا فِي دَارِ

أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ - فَمَرَّ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَلَمَّا رَأَى
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؛ أَسْرَعَا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((عَلَى
رِسْلِكُمَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ حُيَيِّ)) فَقَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَقَالَ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ ابْنِ آدَمَ
مَجْرَى الدَّمِّ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَقْذِفَ فِي قُلُوبِكُمَا
شَرًّا)) أَوْ قَالَ: ((شَيْئًا))

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّهَا جَاءَتْ تَزُورُهُ فِي اعْتِكَافِهِ فِي
الْمَسْجِدِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، فَتَحَدَّثَتْ
عِنْدَهُ سَاعَةً، ثُمَّ قَامَتْ تَنْقَلِبُ، فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ مَعَهَا
يُقَلِّبُهَا، حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَابَ الْمَسْجِدِ عِنْدَ بَابِ أُمِّ سَلَمَةَ،
ثُمَّ ذَكَرَهُ بِمَعْنَاهُ.

227- Dari Shafiyah binti Huyayy رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata:
Ketika itu Nabi ﷺ sedang beri'tikaf, maka aku datang
mengunjungi beliau pada suatu malam, aku berbicara
kepada beliau kemudian aku berdiri untuk pulang.
Maka beliau berdiri bersamaku untuk mengantarku -
dan rumah (Shafiyah) ada di rumah (yang sekarang
menjadi milik) Usamah bin Zaid-. Kemudian lewatlah
dua laki-laki Anshar, dan tatkala keduanya melihat
Rasulullah ﷺ; keduanya mempercepat jalannya. Maka

Nabi ﷺ bersabda: **“Pelan-pelanlah kalian berdua; wanita ini adalah Shafiyah binti Huyayy.”** Keduanya berkata: *Subhaanallaah* , wahai Rasulullah. Kemudian beliau bersabda: **“Sungguh, setan berjalan pada manusia di aliran darah, dan sesungguhnya saya khawatir dia melemparkan kepada hati kalian berdua: kejelekan -atau beliau bersabda: sesuatu-.”**

Dalam suatu riwayat: Ia (Shafiyah) datang mengunjungi beliau ketika beliau beri'tikaf di masjid pada sepuluh terakhir dari Ramadhan. Ia berbicara dengan beliau beberapa saat, kemudian ia berdiri untuk pulang, maka Nabi ﷺ pun berdiri bersamanya untuk mengantarkannya. Sampai ketika berada di pintu masjid di sisi pintu Ummu Salamah, kemudian (perawi) menyebutkan hadits dengan semakna di atas.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya mengunjungi orang yang sedang beri'tikaf dan berbicara dengannya asalkan tidak menyibukkannya dari maksud i'tikaf; yaitu: fokus ibadah dan meninggalkan kesibukan dunia.

2. Bolehnya orang yang beri'tikaf untuk keluar dari masjid untuk mengantarkan orang yang mengunjunginya jika hal itu dibutuhkan.

كِتَابُ الْحَجِّ

Kitab Haji

Haji adalah: menuju Makkah dan masy'aril haram untuk melaksanakan manasik pada waktu tertentu.

بَابُ: الْمَوَاقِيتِ

Bab: Miqat (Tempat Ihram)

Miqat bisa diartikan:

1. Waktu Haji; yakni: pada bulan-bulan haji: Syawal, Dzul Qa'dah, dan 10 hari pertama bulan Dzul Hijjah.
2. Tempat Haji; yakni: tempat untuk ihram. Dan inilah yang dibahas dalam bab ini. Dan ihram adalah: niat memasuki ibadah Haji atau 'umrah.

٢٢٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَّتَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ: ذَا الْحُلَيْفَةِ، وَلِأَهْلِ الشَّامِ: الْجُحْفَةَ، وَلِأَهْلِ نَجْدٍ: قَرْنَ الْمَنَازِلِ، وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ: يَلْمَمَ، ((هُنَّ لَهُمْ، وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ مِنْ غَيْرِهِنَّ، مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ، وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ: فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ، حَتَّى أَهْلُ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ))

228- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم menetapkan miqat untuk penduduk Madinah: Dzul Hulaifah, untuk penduduk Syam: Juhfah, untuk penduduk Najd: Qarnul Manazil, dan untuk penduduk Yaman: Yalamlam. **“(Miqat) tersebut untuk penduduknya dan untuk selain mereka yang melewatinya; bagi yang ingin Haji dan ‘Umrah. Dan orang yang berada sebelumnya; maka (miqat-nya) dari dia tinggal, sampai penduduk Makkah; (miqat-nya) dari Makkah.”**

Faedah-Faedah:

1. Penetapan empat tempat untuk miqat; maka tidak boleh bagi orang yang akan melaksanakan ibadah ‘umrah atau haji untuk melewatinya tanpa ihram.
2. Empat miqat ini berlaku bagi penduduk tempat-tempat tersebut dan bagi orang-orang yang melewatinya.
3. Orang yang tinggal dekat dengan Makkah; maka miqatnya adalah dari tempat tinggalnya, demikian juga orang yang tinggal di Makkah.

٢٢٩ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((يُهَلُّ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَأَهْلُ الشَّامِ مِنَ الْجُحْفَةِ، وَأَهْلُ نَجْدٍ: مِنْ قَرْنٍ))

229- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Penduduk Madinah ihlal (ihram) dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam dari**

Juhfah, dan penduduk Najd dari Qarn.”

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَبَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((وَمَهْلُ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ يَلَمَلَم))

‘Abdullah berkata: Dan telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “**Tempat ihlal (ihram) penduduk Yaman dari Yalamlam.**”

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya ihram untuk haji atau ‘umrah dari empat miqat ini.
2. Tidak boleh ihram sebelum sampai pada empat tempat ini.

بَابُ: مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ

Bab: Pakaian Yang Dipakai Oleh Muhrim (Orang Yang Ihram)

Pada bab ini akan dibahas empat perkara:

1. Pakaian yang boleh dipakai oleh orang yang ihram.
2. Pakaian yang tidak boleh dipakai oleh orang yang ihram.
3. Talbiyah.
4. Perempuan tidak boleh melakukan safar (perjalanan jauh) tanpa mahram.

٢٣٠- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الشِّيَابِ؟ قَالَ: ((لَا يَلْبَسُ الْقُمُصَ، وَلَا الْعَمَائِمَ، وَلَا السَّرَاوِيْلَاتِ، وَلَا الْبِرَانِسَ، وَلَا الْخِفَافَ، إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ نَعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ، وَلَا يَلْبَسْ مِنَ الشِّيَابِ شَيْئًا مَسَّهُ زَعْفَرَانٌ أَوْ وَرْسٌ))

230- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, pakaian apa yang (boleh) dipakai oleh muhrim (orang yang ihram)? Beliau bersabda: **“Dia tidak boleh memakai gamis (pakaian berlengan), imamah (penutup kepala), sirwal (celana), burnus (pakaian berpenutup kepala), dan khuff (sepatu); kecuali seorang yang tidak mendapatkan sepasang sandal; maka boleh memakai sepasang khuff dan hendaknya dia memotong keduanya agar lebih rendah dari dua mata kaki. Dan tidak boleh memakai pakaian yang terkena za’faran (jenis minyak wangi) atau wars (pewarna pakaian berbau wangi).”**

وَالْبُخَارِيُّ: ((وَلَا تَنْتَقِبِ الْمُحْرِمَةُ وَلَا تَلْبَسِ الْقَمَازِينَ))

Dan dalam riwayat Al-Bukhari: **“Dan wanita**

muhrimah (wanita yang ihram) tidak boleh memakai niqab (cadar) dan tidak boleh mengenakan sarung tangan.”

Faedah-Faedah:

1. Orang yang muhrim dilarang memakai lima jenis pakaian yang disebutkan dalam hadits.
2. Orang yang muhrim dilarang memakai pakaian yang diberi wewangian.
3. Bolehnya memakai khuff (sepatu) bagi orang yang tidak mendapati sandal asalkan dipotong bagian yang melebihi mata kaki. Akan tetapi hukum memotong ini mansukh (dihapus); sebagaimana dalam hadits Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*.
4. Wanita yang ihram boleh memakai pakaian apa saja karena dia wajib menutup seluruh anggota badannya; akan tetapi tidak boleh memakai cadar dan sarung tangan.

٢٣١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ
النَّبِيَّ ﷺ يَخْطُبُ بِعَرَفَاتٍ: ((مَنْ لَمْ يَجِدْ نَعْلَيْنِ؛
فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ إِزَارًا؛ فَلْيَلْبَسِ
سَرَاوِيلَ)) لِلْمُحْرِمِ.

231- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ berkhuthbah di ‘Arafah: **“Barangsiapa yang tidak mendapatkan sepasang sandal; maka hendaknya dia memakai sepasang**

khuff. Dan barangsiapa yang tidak mendapatkan izar (kain bawahan); maka hendaknya dia memakai sirwal.” Untuk muhrim (orang yang ihram).

Faedah-Faedah:

1. Muhrim yang tidak mendapati sandal maka boleh memakai khuff (sepatu), dan tidak perlu untuk memotong bagian yang melebihi mata kaki; karena tidak disebutkan dalam hadits ini dan sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits ini adalah setelah sabda belai dalam hadits Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

2. Muhrim yang tidak mendapati izar (kain bawahan) maka boleh memakai sirwal.

٢٣٢ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: ((لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ))

232- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Talbiyah Rasulullah ﷺ: “Kami memenuhi panggilan-Mu Ya Allah kami memenuhi panggilan-Mu, kami memenuhi panggilan-Mu; tidak ada sekutu bagi-Mu, kami memenuhi panggilan-Mu. Sungguh, segala puji dan nikmat adalah milik-Mu demikian pula kerajaan; tidak ada sekutu bagi-Mu.”

قَالَ: وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ يَزِيدُ فِيهَا: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ

وَسَعَدَيْكَ، وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ، وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ.

(Perawi) berkata: Dan ‘Abdullah bin ‘Umar menambahkan padanya: Kami memenuhi panggilan-Mu kami memenuhi panggilan-Mu dan dengan gembira. Kebaikan di kedua tangan-Mu, keinginan menuju kepada-Mu dan amalan (karena-Mu).

Faedah:

1. Disyari’atkan untuk bertalbiyah dengan talbiyah yang diucapkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

2. Makna talbiyah adalah: memenuhi panggilan dengan mengatakan: *Labbaik*. Maka orang yang mengucapkan talbiyah; ia telah memnuhi panggilan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ...﴾

“*Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji,...*”
(QS. Al-Hajj: 27)

3. Bolehnya menambah talbiyah dengan bacaan yang berisi pengagungan terhadap Allah, akan tetapi yang lebih utama adalah mencukupkan diri dengan talbiyah yang diajarkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

۲۳۳- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه:
(لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ: أَنْ تُسَافِرَ

مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا حُرْمَةٌ))

233- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir: untuk bersafar sejauh sehari semalam kecuali dia disertai mahram.”**

وَفِي لَفْظٍ لِلْبُخَارِيِّ: ((تُسَافِرُ مَسِيرَةَ يَوْمٍ إِلَّا مَعَ

ذِي مَحْرَمٍ))

Dan dalam satu lafazh Al-Bukhari: **“bersafar sejauh sehari kecuali bersama mahram.”**

Faedah-Faedah:

1. Diharamkan atas perempuan untuk bersafar tanpa mahram, termasuk dalam larangan: safar untuk haji; sehingga perempuan yang akan menunaikan ibadah haji: harus disertai mahram.

2. Perbedaan lafazh hadits dalam penentuan jarak safar -ada yang sehari, ada yang sehari semalam, ada yang tiga hari-: menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah jarak tertentu; akan tetapi semua yang secara ‘urf (kebiasaan) disebut dengan safar: maka perempuan dilarang untuk melakukan safar tersebut tanpa mahram.

بَابُ: الْفِدْيَةِ

Bab: Fidyah (Membayar Denda Dengan Menyembelih kurban)

Fidyah adalah: yang harus dibayarkan karena meninggalkan kewajiban atau mengerjakan larangan. Dan yang kedua inilah yang dimaksud dalam bab ini.

٢٣٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْقِلٍ، قَالَ: جَلَسْتُ إِلَى كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رضي الله عنه، فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْفِدْيَةِ؟ فَقَالَ: نَزَلَتْ فِيَّ خَاصَّةً، وَهِيَ لَكُمْ عَامَّةٌ، حُمِلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه، وَالْقَمْلُ يَتَنَاثَرُ عَلَيَّ وَجْهِي، فَقَالَ: ((مَا كُنْتُ أَرَى الْوَجَعَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى - أَوْ: مَا كُنْتُ أَرَى الْجَهْدَ بَلَغَ بِكَ مَا أَرَى - أَتَجِدُ شَاةً؟)) فَقُلْتُ: لَا، قَالَ: ((فَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَوْ أَطْعِمْ سِتَّةَ مَسَاكِينَ، لِكُلِّ مِسْكِينٍ نِصْفَ صَاعٍ))

234- Dari ‘Abdullah bin Ma’qil, ia berkata: Saya duduk di sisi Ka’ab bin ‘Ujrah رضي الله عنه, maka saya bertanya kepadanya tentang fidyah. Ia berkata: “(Ayat tentang fidyah) itu turun berkenaan denganku secara khusus dan berlaku untuk kalian secara umum. Saya dibawa ke hadapan Rasulullah صلوات الله عليه, sedangkan kutu berjatuhan di

wajahku. Maka beliau bersabda: **“Aku tidak menyangka penyakitmu sampai seperti yang aku lihat ini.”** Atau: **“Aku tidak menyangka kesusahanmu sampai seperti yang aku lihat ini. Apakah engkau mendapatkan seekor kambing?”** Aku berkata: Tidak. Beliau bersabda: **“Maka berpuasalah tiga hari atau berilah makan enam orang miskin; untuk seorang miskin: setengah shaa’.”**

وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْ يُطْعِمَ فَرَقًا بَيْنَ سِتَّةِ مَسَاكِينَ، أَوْ يُهْدِيَ شَاةً، أَوْ يَصُومَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ.

Dalam suatu riwayat: Maka Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk: memberikan makan satu *faraq* (tiga *shaa'*) dibagi enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing, atau berpuasa tiga hari.

Faedah-Faedah:

1. Muhrim (seorang yang ihram) tidak boleh mencukur rambutnya sampai hari *Nahr* (penyembelihan); yakni: tanggal 10 Dzul Hijjah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ...﴾

“...dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya...”
(QS. Al-Baqarah: 196)

2. Seorang muhrim yang ada gangguan di kepalanya boleh untuk memotong rambutnya

sebelum hari *Nahr*, tapi dia harus membayar fidyah seperti yang disebutkan dalam hadits dan juga dalam QS. Al-Baqarah: 196.

بَابُ: حُرْمَةِ مَكَّةَ

Bab: Haramnya Makkah

Yang dimaksud dengan *Hurmatu Makkah* (hramnya Makkah) adalah: bahwa Makkah harus dihormati dan diagungkan; karena di dalamnya terdapat Ka'bah yang merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia, yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

٢٣٥ - عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ - خُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرِو الْخُزَاعِيِّ الْعَدَوِيِّ - رضي الله عنه: أَنَّهُ قَالَ لِعَمْرِو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ - وَهُوَ يَبْعَثُ الْبُعُوثَ إِلَى مَكَّةَ - : ائْذَنْ لِي، أَيُّهَا الْأَمِيرُ أَنْ أُحَدِّثَكَ قَوْلًا قَامَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه الْعَدَمِ مِنَ يَوْمِ الْفَتْحِ، فَسَمِعْتُهُ أُذُنَايَ، وَوَعَاهُ قَلْبِي، وَأَبْصَرْتُهُ عَيْنَايَ، حِينَ تَكَلَّمَ بِهِ: أَنَّهُ حَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللَّهُ، وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، فَلَا يَحِلُّ لِأَمْرِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ: أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلَا يَعْضِدَ بِهَا

شَجْرَةً، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ بِقِتَالِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ فَقُولُوا:
 إِنَّ اللَّهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ، وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ، وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي
 سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا
 بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ)) فَقِيلَ لِأَبِي شُرَيْحٍ: مَا
 قَالَ لَكَ؟ قَالَ: أَنَا أَعْلَمُ بِذَلِكَ مِنْكَ يَا أَبَا شُرَيْحٍ، إِنَّ
 الْحَرَمَ لَا يُعِيدُ عَاصِيًا، وَلَا فَارًّا بِدَمٍ، وَلَا فَارًّا بِحَرْبَةٍ.

235- Dari Abu Syuraih -Khuwailid bin 'Amr Al-Khuza-'i Al-'Adawi- ﷺ, bahwa ia berkata kepada 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash -yang sedang mengirim pasukan ke Makkah-: Izinkan aku wahai amir untuk menyampaikan kepada anda perkataan yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ sehari setelah Fat-hu Makkah, yang kedua telingaku mendengarnya, hatiku meng-hafalnya, dan kedua mataku melihatnya; ketika beliau mengatakannya: Beliau memuji Allah dan menyanjungnya, kemudian beliau bersabda: **“Sungguh, Allah yang mengharamkan Makkah (menjadikannya harus dihormati dan diagungkan -pent) dan bukan diharamkan oleh manusia, maka tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir: untuk menumpahkan darah di situ dan mencabut pohonnya. Jika ada seorang yang beralasan dengan perangnya Rasulullah ﷺ (pada Fat-hu Makkah); maka katakanlah: Sungguh, Allah mengizinkan untuk Rasul-Nya dan tidak**

mengizinkan untuk kalian, dan diizinkan untukku hanya satu waktu dari siang hari. Dan pada hari ini keharamannya (keharusan untuk dihormati & diagungkan -pent) telah kembali seperti keharamannya kemarin. Maka yang hadir hendaklah menyampaikan kepada yang tidak hadir.” Maka dikatakan kepada Abu Syuraih: Apa yang dikatakan olehnya (‘Amr bin Sa’id bin Al-‘Ash) kepadamu? Dia berkata: Saya lebih tahu tentangnya darimu wahai Abu Syuraih. Sungguh, Haram tidak melindungi orang yang bermaksiat, (pembunuh) yang lari dengan darah, dan lari karena mencuri.

الْحَرْبَةُ: بِالْخَاءِ الْمُعْجَمَةِ وَالرَّاءِ الْمُهْمَلَةِ، قِيلَ:
الْجِنَايَةُ، وَقِيلَ: التُّهْمَةُ، وَأَصْلُهَا فِي سَرِقَةِ الْإِبِلِ، قَالَ
الشَّاعِرُ:

الْخَارِبُ اللَّصُّ يُحِبُّ الْخَارِبَا

Al-Kharbah: dengan *Khaa'* bertitik dan *Raa'* tidak bertitik, dikatakan: *Jinaayah* (kejahatan), dan dikatakan: *Tuhmah* (tuduhan). Asal katanya dari pencurian unta. Dikatakan oleh penyair:

“*Al-Khaarib* pencuri yang menyukai *Al-Khaarib* lainnya.”

Faedah-Faedah:

1. Haramnya membunuh dan berperang di Makkah.
2. Haramnya mencabut pohon di Makkah.

٢٣٦ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: -يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ-: ((لَا هِجْرَةَ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا أُسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا)) وَقَالَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ: ((إِنَّ هَذَا الْبَلَدَ حَرَمُهُ اللَّهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّهُ لَمْ يَحِلَّ الْقِتَالُ فِيهِ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَلَمْ يَحِلَّ لِي إِلَّا سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ، فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ، وَلَا يُنْفَرُ صَيْدُهُ، وَلَا يَنْتَقِطُ لُقْطَتُهُ إِلَّا مَنْ عَرَفَهَا، وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ)) فَقَالَ الْعَبَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا الْإِذْحَرَ؛ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَيُؤْتِيهِمْ. فَقَالَ: ((إِلَّا الْإِذْحَرَ))

236- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda -pada hari Fat-hu Makkah: **“Tidak ada Hijrah, akan tetapi yang ada adalah Jihad dan niat. Jika kalian diminta berangkat Jihad (oleh ulil Amri); maka berangkatlah.”** Beliau bersabda pada hari Fat-hu Makkah: **“Sungguh, Allah mengharamkan negeri ini (menjadikannya harus dihormati dan diagungkan -pent) pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, maka (negeri ini)**

menjadi haram (harus dihormati & diagungkan -pent) dengan pengharaman dari Allah sampai Hari Kiamat. Tidak dihalalkan berperang padanya untuk seorangpun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagiku kecuali hanya satu waktu dari siang hari. Maka (negeri ini) haram (harus dihormati & diagungkan -pent) dengan pengharaman dari Allah sampai Hari Kiamat; sehingga durinya tidak boleh dicabut, binatang buruannya tidak boleh dibuat lari, dan tidak boleh mengambil barang temuannya kecuali orang yang mau mengumumkannya, dan tidak boleh dipotong rumput basahnya.” ‘Abbas berkata: Wahai Rasulullah, kecuali *al-Idzkhir* (jenis rerumputan); karena itu digunakan oleh panda besi mereka (penduduk Makkah) dan untuk rumah-rumah mereka. Maka beliau bersabda: “**Kecuali *al-Idzkhir*.**”

الْقَيْنُ: الْحَدَّادُ.

Al-Qain adalah pandai besi.

Faedah-Faedah:

1. Diharamkan berperang di Makkah.
2. Diharamkan mencabut pohon di Makkah walaupun pohonnya mengganggu; seperti: pohon berduri.
3. Diharamkan membuat lari binatang buruan di Makkah; terlebih lagi membunuhnya.
4. Diharamkan mengambil barang temuan di Makkah; kecuali orang yang mau mengumumkannya.
5. Diharamkan memotong rumput basah di Makkah;

kecuali *al-Idzkhir*.

بَابُ: مَا يَجُوزُ قَتْلُهُ

Bab: (Binatang) Yang Boleh Dibunuh

Bab ini berisi pengecualian bagi binatang yang haram dibuat lari atau dibunuh. Yakni: ada binatang-binatang yang boleh dibunuh di Makkah.

٢٣٧ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ كُلُّهُنَّ فَاسِقٌ، يُقْتَلْنَ فِي الْحَرَمِ:
الْغُرَابُ، وَالْحِدَاةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ
الْعُقُورُ))

237- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Lima hewan yang semuanya fasik, boleh dibunuh di tanah haram (Makkah): burung gagak, rajawali, kalajengking, tikus dan anjing buas.”

وَلِمُسْلِمٍ: ((بِقَتْلِ خَمْسٍ فَوَاسِقٍ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ))

Dan (lafazh) milik Muslim: “(Rasulullah memerintahkan) untuk membunuh lima hewan fasik di tanah halal dan haram.”

الْحِدَاةُ: بِكَسْرِ الْحَاءِ وَفَتْحِ الدَّالِ مَهْمُوزٌ.

Al-Hida-ah: dengan mengkasraahkan *Haa*’ dan memfathahkan *Daal*, (kemudian huruf) hamzah.

Faedah: Dibolehkannya membunuh lima hewan ini di tanah halal dan haram, baik sedang ihram maupun tidak.

بَابُ: دُخُولِ مَكَّةَ وَغَيْرِهِ

Bab: Tentang Masuk Makkah dan Lainnya

Dalam bab ini dibawakan hadits-hadits tentang cara masuk Makkah, masuk Ka'bah, shalat di dalam Ka'bah, dan cara thawaf.

٢٣٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ، وَعَلَى رَأْسِهِ الْمِغْفَرُ، فَلَمَّا نَزَعَهُ؛ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: ابْنُ خَطَلٍ مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ، فَقَالَ: ((أُقْتُلُوهُ))

238- Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada tahun Fat-hu (Makkah) dan di atas kepala beliau ada *mighfar* (topi pelindung), tatkala beliau melepasnya; datanglah seorang laki-laki yang berkata: Ibnu Khathal berpegangan dengan kain Ka'bah. Maka beliau bersabda: **“Bunuhlah dia.”**

Faedah: Bolehnya masuk Makkah tanpa ihram bagi yang tidak berniat haji atau ‘umrah; karena Nabi ﷺ memasuki Makkah pada Fat-hu Makkah dengan memakai penutup kepala yang menunjukkan beliau tidak dalam keadaan ihram (karena orang yang ihram tidak boleh menutup kepala; sebagaimana telah

disebutkan pada hadits no. 230).

٢٣٩ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ مَكَّةَ مِنْ كَدَاءٍ، مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا الَّتِي بِالْبَطْحَاءِ، وَخَرَجَ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى.

239- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masuk Makkah dari Kada’ dari Tsaniyyah ‘Ulya yang di Bath-ha’, dan keluar dari Tsaniyyah Sufla.

Faedah: Disyari’atkan untuk masuk Makkah dari Tsaniyyah ‘Ulya dan keluar dari Tsaniyyah Sufla, terutama jika keduanya merupakan jalur masuk dan keluarnya.

٢٤٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ، وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، وَبِلَالٌ، وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ، فَأَغْلَقُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ، فَلَمَّا فَتَحُوا: كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ وَجَعَ، فَلَقَيْتُ بِلَالًا، فَسَأَلْتُهُ: هَلْ صَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ? قَالَ: نَعَمْ، بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ الْيَمَانِيِّينِ.

240- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masuk ke Bait (Ka’bah), juga Usamah bin Zaid, Bilal, dan ‘Utsman bin Thalhah. Kemudian mereka menutup pintu. Tatkala mereka buka; aku yang

pertama kali masuk, dan aku bertemu Bilal; maka aku bertanya kepadanya: Apakah Rasulullah ﷺ Shalat di dalamnya? Ia menjawab: Iya, di antara dua tiang Yaman.

Faedah: Disyari'atkan untuk masuk ke Ka'bah dan shalat di dalamnya, dan ini tidak masuk dalam manasik haji dan 'umrah; karena Nabi ﷺ melakukannya ketika Fat-hu Makkah, sedangkan ketika itu beliau tidak sedang ihram -sebagaimana telah dijelaskan-.

٢٤١ - عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ جَاءَ إِلَى الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ فَقَبَّلَهُ، وَقَالَ: إِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ، لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ؛ مَا قَبَّلْتُكَ.

241- Dari 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa ia mendatangi Hajar Aswad dan menciumnya, kemudian berkata: “Sungguh, aku tahu bahwa engkau hanyalah sebuah batu yang tidak bisa mendatangkan bahaya maupun manfaat. Kalaulah bukan karena saya melihat Nabi ﷺ menciummu; niscaya aku tidak akan menciummu.”

Faedah: Disyari'atkan mencium hajar aswad ketika thawaf.

٢٤٢ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ: إِنَّهُ يَقْدِمُ عَلَيْكُمْ وَفَدَّ وَهَنَهُمْ حُمَى يَشْرَبُ، فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ

يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ الثَّلَاثَةَ، وَأَنْ يَمْشُوا مَا بَيْنَ الرُّكْنَيْنِ، وَلَمْ
يَمْنَعَهُمْ أَنْ يَرْمُلُوا الْأَشْوَاطَ كُلَّهَا إِلَّا الْإِبْقَاءُ عَلَيْهِمْ.

242- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya datang (ke Makkah), maka kaum musyrikin berkata: Sungguh, telah datang kepada kalian rombongan yang telah dilemahkan oleh demam Yatsrib. Maka Nabi ﷺ memerintahkan mereka (para Shahabat) untuk berlari kecil pada tiga putaran dan berjalan (biasa) di antara dua Rukun. Dan tidaklah menghalangi mereka untuk berlari kecil pada seluruh putaran melainkan karena rasa kasihan (beliau) kepada mereka.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama bagi orang yang thawaf qudum; yakni: thawaf ketika baru datang ke Makkah untuk haji atau ‘umrah.

2. Hadits ini menunjukkan bahwa pada lari kecil pada tiga putaran pertama thawaf tersebut: ada pengecualian; yakni: ketika berada di antara dua rukun (rukun Yamani dan hajar aswad); maka berjalan biasa. Akan tetapi berjalan biasa ini hukumnya dihapus. Karena hadits ini terjadi pada ‘umrah qadha’, sedangkan pada haji wada’ -yang terjadi setelah ‘umrah qadha’-: Nabi ﷺ berlari kecil secara sempurna -tanpa berjalan biasa- pada tiga putaran pertama [Lihat: *Syarh Muslim* (IX/9), karya Imam An-Nawawi رحمته الله].

3. Thawaf adalah tujuh putaran, dari hajar aswad ke

hajar aswad dihitung sekali, dan ketika thawaf: Ka'bah harus berada di sebelah kiri.

٢٤٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - حِينَ يَقْدُمُ مَكَّةَ - إِذَا اسْتَلَمَ الرُّكْنَ الْأَسْوَدَ، أَوَّلَ مَا يَطُوفُ، يَخُبُّ ثَلَاثَةَ أَشْوَاطٍ.

243- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Saya melihat Rasulullah ﷺ -ketika datang ke Makkah- jika menyentuh Rukun (Hajar) Aswad pertama kali Thawaf: beliau berlari kecil tiga putaran.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk berlari kecil pada tiga putaran pertama bagi orang yang thawaf qudum; yakni: thawaf ketika baru datang ke Makkah untuk haji atau ‘umrah.
2. Disyari’atkan menyentuh hajar aswad ketika thawaf, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa disyari’atkan juga untuk menciumnya.

٢٤٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: طَافَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ عَلَى بَعِيرٍ، يَسْتَلِمُ الرُّكْنَ بِمِخْجَنِ.

244- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: Pada Haji Wada’ Nabi ﷺ Thawaf di atas seekor unta, beliau menyentuh Rukun dengan menggunakan *al-Mihjan*.

المِحْجَنُ: عَصَا مَحْنِيَّةُ الرَّأْسِ.

Al-Mihjan: tongkat yang melengkung kepala (ujung)nya.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya thawaf dengan berkendara.
2. Jika tidak bisa mencium hajar aswad; maka bisa dengan: mengusapnya saja, menyentuhnya dengan sesuatu, atau cukup berisyarat kepadanya.

٢٤٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، قَالَ: لَمْ أَرِ النَّبِيَّ ﷺ يَسْتَلِمُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَّا الرُّكْنَيْنِ الْيَمَانِيِّينِ.

245- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Saya tidak melihat Nabi ﷺ menyentuh dari bagian Bait (Ka’bah) melainkan dua Rukun Yamani (Rukun Yamani & Hajar Aswad).

Faedah: Yang disyari’atkan untuk diusap hanyalah rukun Yamani dan hajar aswad.

بَابُ: التَّمَتُّعُ

Bab: Tamattu’

Pelaksanaan Haji ada 3 (tiga):

1. *Tamattu’*; yaitu: berihram dengan ‘umrah pada bulan-bulan Haji lalu dia menyelesaikan ‘umrah-nya, kemudian dia berihram untuk melaksanakan ibadah haji pada tahun yang sama,

2. *Ifraad*; yaitu: berihram untuk haji secara tersendiri.

3. *Qiraan*; yaitu: berihram dengan keduanya (haji dan ‘umrah),

٢٤٦ - عَنْ أَبِي جَمْرَةَ نَصْرِ بْنِ عِمْرَانَ الضُّبَعِيِّ، قَالَ:
سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ الْمُتَعَةِ؟ فَأَمَرَنِي بِهَا، وَسَأَلْتُهُ
عَنِ الْهَدْيِ؟ فَقَالَ: فِيهَا جَزُورٌ، أَوْ بَقَرَةٌ، أَوْ شَاةٌ، أَوْ شِرْكٌ
فِي دَمٍ، قَالَ: وَكَأَنَّ نَاسًا كَرِهُواهَا، فَانْمَتُ، فَرَأَيْتُ فِي
الْمَنَامِ وَكَأَنَّ إِنْسَانًا يُنَادِي: حَجٌّ مَبْرُورٌ، وَمُتَعَةٌ مُتَقَبَّلَةٌ.
فَأَتَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، سُنَّةُ أَبِي
الْقَاسِمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

246- Dari Abu Jamrah Nashr bin ‘Imran Adh-Dhuba’i, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا tentang Mut’ah (Tamattu’), maka beliau memerintahkanku untuk melakukannya. Dan saya bertanya kepada beliau tentang Hadyu (hewan kurban); maka beliau berkata: Padanya (Tamattu’) harus (menyembelih) seekor unta, sapi, kambing, atau bersekutu dalam darah (unta atau sapi). Dia (Abu Jamrah) berkata: Sepertinya orang-orang tidak menyukainya (Tamattu’). Kemudian saya tidur dan saya lihat di mimpi seperti ada orang yang menyeru: Haji Mabruur dan Mut’ah (Tamattu’) yang diterima. Maka aku datang ke Ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا dan aku beritahu

beliau, maka beliau berkata: Allahu Akbar, Sunnahnya Abul Qasim ﷺ.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkannya haji tamattu'.

2. Wajib membayar hadyu untuk pelaksanaan haji tamattu'; yaitu: dengan menyembelih seekor unta, sapi, kambing, atau seekor unta untuk tujuh orang atau seekor sapi untuk tujuh orang.

٢٤٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: تَمَتَّعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ وَأَهْدَى. فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، وَبَدَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَأَهْلًا بِالْعُمْرَةِ، ثُمَّ أَهْلًا بِالْحَجِّ، فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ، فَكَانَ مِنَ النَّاسِ مَنْ أَهْدَى، فَسَاقَ الْهَدْيَ (مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ)، وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُهْدِ، فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ؛ قَالَ لِلنَّاسِ: ((مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى؛ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ مِنْ شَيْءٍ حَرُمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْدَى؛ فَلْيُطْفِئِ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَلْيَقْصِرْ وَلْيَحْلِلْ، ثُمَّ لِيَهْلِ بِالْحَجِّ وَلِيُهْدِ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا؛ فَلْيُصِمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةَ إِذَا رَجَعَ إِلَى

أَهْلِهِ))

247- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ melakukan Tamattu’ (Qiran -pent) pada Haji Wada’ dengan memasukkan ‘Umrah ke dalam Haji, dan beliau membawa Hadyu (hewan kurban). Beliau membawa Hadyu dari Dzul Hulaifah. Rasulullah ﷺ mulai ihlal (ihram) dengan ‘Umrah, kemudian ihlal (ihram) dengan Haji. Maka orang-orang melakukan Tamattu’ (Qiran -pent) bersama Rasulullah ﷺ dengan (memasukkan) ‘Umrah ke dalam Haji. Di antara manusia ada yang membawa Hadyu dan menggiring Hadyu [dari Dzul Hulaifah], dan di antara mereka ada yang tidak membawa Hadyu. Tatkala Nabi ﷺ datang (ke Makkah); beliau bersabda kepada manusia: **“Barangsiapa di antara kalian membawa Hadyu; maka tidak halal sesuatu pun yang haram (dilarang) darinya sampai dia menyelesaikan Hajinya. Dan barangsiapa yang tidak membawa Hadyu; maka hendaklah dia Thawaf di Bait (Ka’bah) dan (Sa’i) di Shafa dan Marwah, dan mencukur pendek rambut serta bertahallul. Kemudian ihlal (ihram) dengan Haji dan mempersembahkan Hadyu. Barangsiapa tidak mendapatkan Hadyu; maka berpuasalah tiga hari di waktu Haji dan tujuh hari ketika kembali ke keluarganya.”**

فَطَافَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ، وَاسْتَلَمَ الرُّكْنَ
أَوَّلَ شَيْءٍ، ثُمَّ خَبَّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ مِنَ السَّبْعِ، وَمَشَى

أَرْبَعَةً، وَرَكَعَ حِينَ قَضَى طَوَافَهُ بِالْبَيْتِ عِنْدَ الْمَقَامِ
رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ فَأَنْصَرَفَ، فَأَتَى الصَّفَا، فَطَافَ بِالصَّفَا
وَالْمَرْوَةَ سَبْعَةَ أَطْوَافٍ، ثُمَّ لَمْ يَحْلِلْ مِنْ شَيْءٍ حَرَّمَ مِنْهُ
حَتَّى قَضَى حَجَّهُ، وَنَحَرَ هَدْيَهُ يَوْمَ النَّحْرِ، وَأَفَاضَ فَطَافَ
بِالْبَيْتِ، ثُمَّ حَلَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَرَّمَ مِنْهُ، وَفَعَلَ مِثْلَ مَا
فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ أَهْدَى فَسَاقَ الْهَدْيِ مِنَ النَّاسِ.

Maka Rasulullah ﷺ Thawaf ketika sampai di Makkah, pertama kali (yang beliau lakukan) adalah menyentuh Rukun (Hajar Aswad), kemudian berlari kecil pada tiga putaran dari tujuh, dan beliau berjalan biasa pada empat putaran. Setelah selesai Thawaf; beliau ruku' (Shalat) dua raka'at di (belakang) Maqam (Ibrahim). Setelah salam; beliau pergi. Beliau mendatangi Shafa dan Thawaf (Sa'i) antara Shafa dan Marwah tujuh putaran. Kemudian tidak halal sesuatu pun yang haram (dilarang) dari beliau sampai beliau menyelesaikan Haji-nya. Beliau menyem-belih Hadyunya pada Hari Nahr (tanggal 10 Dzul Hijjah), dan beliau kembali (ke Makkah) dan Thawaf di Bait (Ka'bah), kemudian beliau halal dari segala sesuatu yang tadinya haram (dilarang) dari beliau. Dan yang melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah: orang-orang yang membawa Hadyu dan menggiring Hadyu.

Faedah-Faedah:

1. Qiran dinamakan juga tamattu’.
2. Disyari’atkan untuk membawa hadyu.
3. Bagi yang sudah berihram haji tapi tidak membawa hadyu; maka disyari’atkan untuk mengubah haji-nya menjadi ‘umrah kemudian baru haji (tamattu’).
4. Wajib membayar hadyu untuk pelaksanaan haji tamattu’, dan jika tidak mendapatkan hadyu; maka berpuasa tiga hari di waktu haji dan tujuh hari ketika kembali ke keluarganya.
5. Disyari’atkan untuk memberitahukan ihram-nya: ‘umrah, haji, atau ‘umrah dan haji (qiran), dengan mengatakan: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً (*Labbaikallaahumma ‘Umratan*), لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ حَجًّا (*Labbaikallaahumma Hajjan*), atau لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عُمْرَةً وَحَجًّا (*Labbaikallaahumma Umratan wa Hajjan*). Dan bertalbiyah dengan talbiyah Nabi ﷺ yang telah disebutkan pada hadits no. 232.
6. Disyari’atkan untuk segera thawaf ketika datang ke Makkah, bagi yang ifrad dan qiran; maka thawaf qudum, dan bagi yang tamattu’; maka thawaf untuk ‘umrahnya.
7. Disukai untuk menyentuh hajar aswad ketika mulai thawaf.
8. Disyari’atkan untuk lari kecil pada tiga putaran pertama thawaf dan berjalan biasa pada empat putaran selanjutnya.
9. Disukai untuk shalat dua raka’at di belakang maqam Ibrahim dengan menjadikannya berada di antara dirinya dan Ka’bah.

10. Disyari'atkan untuk sa'i di antara shafa dan marwah setelah thawaf; dan ini termasuk manasik haji dan 'umrah.

11. Memulai sa'i dari shafa.

12. Sa'i adalah tujuh kali; yakni: dari shafa ke marwah dihitung sekali.

13. Disyari'atkan untuk thawaf pada hari nahr (tanggal 10 Dzul Hijjah); yakni: thawaf ifadhah. Jika tidak memungkinkan pada hari nahr; maka boleh setelahnya.

٢٤٨ - عَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ - أَنَّهَا
قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا شَأْنُ النَّاسِ حَلُّوا مِنَ الْعُمْرَةِ،
وَلَمْ تَحِلَّ أَنْتَ مِنْ عُمْرَتِكَ؟ فَقَالَ: ((إِنِّي لَبَدْتُ
رَأْسِي، وَقَلَّدْتُ هَدْيِي، فَلَا أَحِلُّ حَتَّى أَنْحَرَ))

248- Dari Hafshah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا -istri Nabi ﷺ-, bahwa ia bertanya: Wahai Rasulullah, kenapa orang-orang bertahallul dari 'Umrah sedangkan anda tidak bertahallul dari 'Umrah anda? Beliau menjawab: **“Sungguh, aku telah mengikat (rambut) kepalaku dan memberi kalung pada Hadyu-ku; maka aku tidak tahallul sampai aku menyembelih (Hadyu).”**

Faedah-Faedah:

1. Kebanyakan shahabat yang haji bersama Nabi ﷺ tahallul dari 'umrah dan nanti akan mereka lanjutkan dengan haji; karena mereka telah mengubah haji

mereka menjadi tamattu’.

2. Nabi ﷺ tidak tahllallul dari ‘umrah beliau yang digabung dengan haji -yakni: qiran- karena beliau telah membawa hadyu.

3. Disyari’atkan bagi orang yang ihram untuk mengikat rambutnya jika waktu ihramnya akan lama; agar rambutnya tidak acak-acakan dan tidak bertumpuk padanya kotoran yang nantinya bisa mengganggu.

٢٤٩ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَعَةِ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى، فَفَعَلْنَاهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ. قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: يُقَالُ إِنَّهُ عُمَرُ.

249- Dari ‘Imran bin Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Ayat Mut’ah (Tamattu’) turun dalam Kitab Allah Ta’aalaa, maka kami melakukannya bersama Rasulullah ﷺ, dan tidak ada (ayat) Qur-an yang mengharam-kannya, dan beliau pun tidak melarang darinya sampai beliau wafat. Dan ada orang yang mengatakan dengan ra’yu (pendapat)nya apa yang dia inginkan. Al-Bukhari mengatakan: Dikatakan bahwa orang itu adalah ‘Umar.

وَلِمُسْلِمٍ: نَزَلَتْ آيَةُ الْمُتَعَةِ -يَعْنِي: مُتَعَةَ الْحَجِّ- وَأَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ لَمْ تَنْزِلْ آيَةٌ تَنْسَخُ آيَةَ مُتَعَةِ الْحَجِّ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ، وَلَمْ يَنْزِلْ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ. قَالَ رَجُلٌ بِرَأْيِهِ مَا شَاءَ. قَالَ الْبُخَارِيُّ: يُقَالُ إِنَّهُ عُمَرُ.

وَلَهُمَا بِمَعْنَاهُ.

Dan (dalam riwayat) milik Muslim: Ayat Mut'ah turun -yakni: Mut'ah Haji- dan Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk melakukannya, kemudian tidak turun ayat yang memansukh (menghapus) ayat Mut'ah Haji, dan Rasulullah ﷺ tidak melarang darinya sampai beliau wafat. Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan yang semakna dengan-nya.

Faedah-Faedah:

1. Tamattu' telah tetap dalam Al-Qur-an (QS. Al-Baqarah: 196) dan As-Sunnah.
2. Disyari'atkannya tamattu' tidak mansukh.

بَابُ: الْهَدْيِ

Bab: Hadyu (Hewan Kurban)

Hadyu adalah: kurban yang disembelih di tanah haram sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah *Ta'aalaa* dan berbuat baik kepada orang-orang miskin.

Hadyu ada tiga jenis:

Pertama: wajib, disebabkan melaksanakan tamattu' atau qiran.

Kedua: wajib, disebabkan melakukan larangan atau meninggalkan kewajiban, dan biasa diistilahkan dengan fidyah.

Ketiga: sunnah, dan inilah yang dimaksud dalam bab ini.

٢٥٠- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: فَتَلْتُ فَلَائِدَ هَدْيِ النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ أَشْعَرَهَا وَقَلَدَهَا -أَوْ قَلَدْتُهَا- ثُمَّ بَعَثَ بِهَا إِلَى الْبَيْتِ، وَأَقَامَ بِالْمَدِينَةِ، فَمَا حَرَّمَ عَلَيْهِ شَيْءٌ؛ كَانَ لَهُ حِلًّا.

250- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Saya mengencangkan kalung-kalung dari Hadyu Nabi ﷺ, kemudian beliau memberi tanda (pada Hadyu) dan memberi kalung -atau: aku mengalunginya (Hadyu)-, kemudian beliau mengutusnya ke Bait (Ka'bah), sedangkan beliau tetap tinggal di Madinah. Maka tidak

haram (terlarang) atas beliau segala sesuatu yang tadinya halal baginya.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan mengirim hadyu ke makkah walaupun yang mengirim tidak pergi ke sana dan tidak ihram untuk haji maupun 'umrah.
2. Disyari'atkan memberikan kalung pada hadyu yang membedakannya dari selainnya.
3. Disyari'atkan memberikan tanda pada punuk unta ada sapi dengan merobeknya dengan pisau atau lainnya secara memanjang sampai keluar darah. Hal ini agar dikenali bahwa binatang tersebut adalah hadyu. Adapun kalau hadyu-nya berupa kambing; maka tidak dilakukan semacam ini, tapi cukup diberi kalung.

٢٥١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أَهْدَى النَّبِيُّ ﷺ مَرَّةً غَنَمًا
251- Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Nabi ﷺ pernah suatu kali mempersembahkan Hadyu berupa kambing.

Faedah: Bolehnya hadyu berupa kambing, tapi kebanyakan hadyu Nabi ﷺ adalah bukan kambing; karena 'Aisyah mengatakan: "pernah suatu kali".

٢٥٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ رَأَى رَجُلًا يَسُوقُ بَدَنَةً، فَقَالَ: ((ارْكَبْهَا)) قَالَ: إِنَّهَا بَدَنَةٌ.

قَالَ: ((ارْكَبْهَا)) فَرَأَيْتُهُ رَاكِبَهَا، يُسَايِرُ النَّبِيَّ ﷺ.

252- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabiyyullah ﷺ melihat seorang laki-laki yang menggiring seekor unta, maka beliau bersabda: “**Naikilah!**” Orang itu berkata: Ini adalah unta (Hadyu). Beliau bersabda lagi: “**Naikilah!**” Maka saya melihat orang itu menaikinya beriringan bersama Nabi ﷺ.

وَفِي لَفْظٍ: قَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ الثَّلَاثَةِ: ((ارْكَبْهَا،
وَيْلَكَ، أَوْ وَيْحَكَ))

Dan dalam suatu lafazh: Beliau bersabda pada yang kedua atau ketiga kali: “**Naikilah, celaka engkau atau kesusahan atasmu.**”

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan hadyu berupa unta, dan ini yang paling utama.
2. Bolehnya menaiki hadyu jika dibutuhkan, dan menaikinya dengan cara yang baik -sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim (no. 1324)-.

٢٥٣ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: أَمَرَنِي
النَّبِيُّ ﷺ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُدْنِهِ، وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا،
وَجُلُودِهَا وَأَجَلَّتْهَا، وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا شَيْئًا،
وَقَالَ: ((نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا))

253- Dari ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ memerintahkanku untuk mengurus unta kurban beliau dan agar aku menyedekahkan daging, kulit, dan pelindung punggungnya. Dan agar aku tidak memberi tukang jagal darinya (sembelihan) sedikitpun. Dan beliau bersabda: **“Kita memberinya (upah) dari sisi (harta) kita.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan bersedekah dengan daging hadyu, kulitnya, dan pelindung punggungnya.
2. Bolehnya menyewa tukang jagal, akan tetapi tidak boleh diberi upah dari daging hadyu atau bagian lainnya darinya. Akan tetapi kalau upahnya sudah diberikan secara sempurna; maka boleh memberinya hadiah dari hadyu; berupa daging atau lainnya.

٢٥٤ - عَنْ زِيَادِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ أَتَى عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَنَاخَ بَدَنَتَهُ، فَنَحَرَهَا، فَقَالَ: ابْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً، سُنَّةَ مُحَمَّدٍ ﷺ.

254- Dari Ziyad bin Jubair, ia berkata: Saya melihat Ibnu ‘Umar mendatangi seorang laki-laki yang membaringkan untanya dan menyembelih dengan cara Nahr; maka beliau berkata: “Berdirikanlah dengan diikat, (itulah) Sunnah Muhammad ﷺ.”

Faedah-Faedah:

1. Dalam menyembelih unta; maka disyari’atkan untuk melakukan nahr; yaitu: menusuk dengan tombak

pada cekongan antara leher dan dada.

2. Dalam melakukan nahr disyari'atkan unta dalam keadaan berdiri dengan diikat tangan kirinya; yakni kaki bagian depan sebelah kiri.

بَابُ: الْغُسْلِ لِلْمُحْرِمِ

Bab: Mandi Bagi Muhrim (Orang Yang Ihram)

Mungkin ada yang menyangka bahwa orang yang muhrim tidak boleh mandi, maka penulis membuat bab ini untuk menghilangkan persangkaan tersebut.

٢٥٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ
وَالْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ رضي الله عنهما اختلفا بالأبواء، فقال ابن
عبَّاسٍ: يَغْسِلُ الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ، وَقَالَ الْمِسْوَرُ: لَا يَغْسِلُ
الْمُحْرِمُ رَأْسَهُ. قَالَ: فَأَرْسَلَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ إِلَى أَبِي أَيُّوبَ
الأنصاري رضي الله عنه فوجدته يغتسل بين القرنين، وهو يستتر
بثوب، فسألته عليه. فقال: من هذا؟ فقلت: أنا عبد
الله بن حنين، أرسلني إليك ابن عباس، يسألك: كيف
كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَهُوَ مُحْرِمٌ؟ فَوَضَعَ أَبُو
أَيُّوبَ يَدَهُ عَلَى الثَّوْبِ، فَطَاطَأَهُ، حَتَّى بَدَأَ لِي رَأْسَهُ،

ثُمَّ قَالَ لِإِنْسَانٍ يَصُبُّ عَلَيْهِ الْمَاءَ: ((أُصِيبُ)) فَصَبَّ عَلَى رَأْسِهِ، ثُمَّ حَرَكَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَذْبَرَ، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا رَأَيْتُهُ ﷺ يَفْعَلُ.

255- Dari ‘Abdullah bin Hunain: bahwa ‘Abdullah bin ‘Abbas dan Miswar bin Makhramah ﷺ berselisih pendapat di Abwa’. Ibnu ‘Abbas berkata: Muhrim (orang yang ihram) boleh mencuci kepalanya. Miswar berkata: Muhrim tidak boleh mencuci kepalanya. Maka Ibnu ‘Abbas mengutusku kepada Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, dan aku dapati beliau sedang mandi di antara dua tonggak dan beliau terhalangi dengan kain. Maka aku mengucapkan salam kepada beliau. Beliau bertanya: “Siapa ini?” Aku menjawab: Saya ‘Abdullah bin Hunain, Ibnu ‘Abbas mengutusku kepadamu untuk menanyakan: bagaimana Rasulullah ﷺ mencuci kepalanya ketika beliau muhrim (sedang ihram)? Maka Abu Ayyub meletakkan tangannya pada kain dan merendahkannya sampai tampak kepalanya olehku. Kemu-dian beliau berkata kepada seseorang yang menuangkan air kepadanya: “Tuangkanlah.” Maka orang itu menuangkan (air) ke atas kepalanya. Kemudian beliau menggerakkan kepalanya dengan kedua tangannya, lalu maju dan mundur dengan keduanya. Lalu beliau berkata: “Seperti inilah saya melihat beliau (Rasulullah) ﷺ melakukannya.”

وَفِي رَوَايَةٍ: فَقَالَ الْمِسْوَرُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: لَا أُمَارِيكَ

أَبَدًا.

Dan dalam suatu riwayat: Maka Miswar berkata kepada Ibnu ‘Abbas: Aku tidak akan mendebatmu selama-lamanya.

الْقَرْنَانِ: الْعَمُودَانِ تُشَدُّ فِيهِمَا الْخَشَبَةُ الَّتِي تُعَلَّقُ عَلَيْهَا الْبَكْرَةُ.

Al-Qarnaani adalah: dua tiang diikat padanya kayu yang digantungkan padanya kayu bulat (katrol).

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya muhrim untuk mencuci kepalanya.
2. Bolehnya muhrim untuk mandi.

بَابُ: فَسْخِ الْحَجِّ إِلَى الْعُمْرَةِ

Bab: Faskh (Membatalkan/Mengubah) Haji Ke ‘Umrah

Faskh haji ke ‘umrah adalah: mengubah niat dari haji ke ‘umrah agar menjadi tamattu’; sehingga mengerjakan ‘umrah tersendiri sampai selesai, kemudian dilanjutkan dengan haji pada tahun yang sama dan satu safar (perjalanan).

٢٥٦ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَهْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ بِالْحَجِّ، وَلَيْسَ مَعَ أَحَدٍ مِنْهُمْ هَدْيٌ غَيْرَ

النَّبِيِّ ﷺ وَطَلْحَةَ، وَقَدِمَ عَلَيَّ ﷺ مِنْ الْيَمَنِ، فَقَالَ:
 أَهَلَلْتُ بِمَا أَهَلَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ. فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَصْحَابَهُ
 أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً، فَيَطُوفُوا، ثُمَّ يُقَصِّرُوا وَيَحْلُوا، إِلَّا
 مَنْ كَانَ مَعَهُ الْهَدْيُ، فَقَالُوا: نَنْطَلِقُ إِلَى مَنَى، وَذَكَرُ
 أَحَدِنَا يَقْطُرُ؟ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: ((لَوْ
 اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ؛ مَا أَهَدَيْتُ، وَلَوْلَا
 أَنَّ مَعِيَ الْهَدْيُ؛ لَأَحَلَلْتُ)) وَحَاضَتْ عَائِشَةُ،
 فَنَسَكَتِ الْمَنَاسِكَ كُلَّهَا، غَيْرَ أَنَّهَا لَمْ تَطْفُ بِالْبَيْتِ،
 فَلَمَّا طَهَّرَتْ وَطَافَتْ بِالْبَيْتِ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 تَنْطَلِقُونَ بِحَجِّ وَعُمْرَةٍ، وَأَنْطَلِقُ بِحَجٍّ؟ فَأَمَرَ عَبْدَ
 الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرٍ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا إِلَى التَّنْعِيمِ،
 فَأَعْتَمَرَتْ بَعْدَ الْحَجِّ.

256- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضى الله عنه، ia berkata: Nabi ﷺ dan para Shahabatnya ihlal (ihram) dengan Haji, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang membawa Hadyu selain Nabi ﷺ dan Thalhah. ‘Ali رضى الله عنه datang dari Yaman dan berkata: Saya ihlal (ihram) dengan ihlal Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ memerintahkan para Shahabatnya untuk mengubahnya (Haji mereka)

menjadi ‘Umrah. Maka mereka Thawaf, kemudian mencukur pendek rambut, dan bertahallul; kecuali yang membawa Hadyu. Maka mereka (yang bertahallul) berkata: Apakah kita akan menuju Mina sedangkan kemaluan kami mengucurkan (sperma)?! Hal itu sampai kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: **“Kalaulah aku bisa mengulangi apa yang telah terjadi; maka aku tidak akan mempersembahkan Hadyu (hewan kurban). Kalau bukan karena aku membawa Hadyu; tentulah aku sudah tahallul.”** Dan ‘Aisyah haidh, maka ia mengerjakan semua manasik (Haji), hanya saja ia tidak Thawaf di Bait (Ka’bah). Maka ia berkata: Wahai Rasulullah, kalian pergi membawa Haji dan ‘Umrah, dan aku pergi hanya membawa Haji saja? Maka beliau memerintahkan ‘Abdurrahman bin Abu Bakar untuk keluar bersamanya (‘Aisyah) ke Tan’im, sehingga ia bisa ‘Umrah setelah Haji.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan mem-faskh niat haji ke ‘umrah bagi orang yang ihram-nya ifrad atau qiran, agar menjadi tamattu’.
2. Menggiring hadyu mencegah dari faskh dan mencegah dari tahallul sampai menyembelih kurban pada hari nahr.

٢٥٧ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَدِمْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ نَقُولُ: لَبَيْكَ بِالْحَجِّ، فَأَمَرَنَا رَسُولُ

اللَّهُ ﷺ فَجَعَلْنَاهَا عُمْرَةً.

257- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Kami datang bersama Rasulullah ﷺ dan kami berkata: *Labbaika Bil Hajji* (Kami memenuhi panggilan-Mu dengan Haji). Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk mengubahnya menjadi ‘Umrah.

Faedah:

1. Disyari’atkan untuk memberitahukan ihram-nya: ‘umrah, haji, atau ‘umrah dan haji (qiran), sebagaimana telah dijelaskan pada hadits no. 247.

2. Disyari’atkan mem-faskh niat haji ke ‘umrah agar menjadi tamattu’; kecuali bagi yang membawa hadyu.

٢٥٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةٍ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: ((الْحِلُّ كُلُّهُ))

258- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ dan para Shahabatnya datang pada Subuh malam keempat (Dzul Hijjah) dan beliau memerintahkan mereka untuk mengubahnya (Haji mereka) menjadi ‘Umrah. Maka mereka bertanya: Wahai Rasulullah, halal (dari) apa? Beliau menjawab: “Halal (dari) semuanya.”

Faedah-Faedah:

1. Tahallul pada haji ada dua:

Tahallul Awwal: yang menghalalkan segala hal yang dilarang ketika ihram; kecuali berhubungan suami istri. Dan ini terjadi ketika seorang selesai melempar jamrah ‘aqabah setelah ‘id kemudian mencukur rambut (halq atau taqshir).

Tahallul Tsani: yang menghalalkan segala hal yang dilarang ketika ihram; termasuk berhubungan suami istri. Dan ini terjadi ketika seorang selesai melempar jamrah ‘aqabah setelah ‘id kemudian mencukur rambut ditambah thawaf ifadhah.

2. Pada ‘umrah hanya ada satu tahallul yang menghalalkan segala hal yang dilarang ketika ihram.

٢٥٩ - عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: سُئِلَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ
- وَأَنَا جَالِسٌ - : كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسِيرُ فِي
حَجَّةِ الْوَدَاعِ حِينَ دَفَع؟ قَالَ: كَانَ يَسِيرُ الْعَنْقَ، فَإِذَا
وَجَدَ فَجْوَةً؛ نَصَّ.

259- Dari ‘Urwah bin Zubair, ia berkata: Usamah bin Zaid رضي الله عنه, pernah ditanya -dan aku sedang duduk-: Bagaimana Rasulullah ﷺ berjalan ketika bertolak (dari ‘Arafah ke Muzdalifah)? Ia (Usamah) menjawab: Beliau melaju dengan (kecepatan) pertengahan. Dan kalau beliau mendapati tempat longgar; maka beliau mempercepat lajunya.

الْعَنْقُ: انْبِسَاطُ السَّيْرِ. وَالنَّصُّ: فَوْقَ ذَلِكَ.

Al-'Anaq: jalan dengan (kecepatan) pertengahan, dan *An-Nashsh*: (dengan kecepatan) di atas (*Al-'Anaq*) tersebut.

Faedah: Disyari'atkan untuk melaju dengan kecepatan pertengahan ketika bertolak dari 'Arafah ke Muzdalifah, kecuali di tempat longgar; maka mempercepat lajunya.

٢٦٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَقَفَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَجَعَلُوا يَسْأَلُونَهُ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَمْ أَشْعُرْ، فَحَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أُذْبَحَ؟ قَالَ: ((اَذْبَحْ، وَلَا حَرَجَ)) وَجَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: لَمْ أَشْعُرْ، فَنَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ؟ فَقَالَ: ((ارْمِ، وَلَا حَرَجَ)) فَمَا سُئِلَ يَوْمَئِذٍ عَنْ شَيْءٍ قُدِّمَ وَلَا أُخِّرَ إِلَّا قَالَ: ((افْعَلْ، وَلَا حَرَجَ))

260- Dari 'Abdullah bin 'Amr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ berdiri pada Haji Wada', dan mereka mulai bertanya kepada beliau. Maka ada seorang laki-laki bertanya: Saya tidak merasa, maka saya mencukur gundul rambut sebelum menyembelih kurban? Beliau berkata: **"Sembelihlah, tidak mengapa."** Lalu ada orang lain yang bertanya: Saya tidak merasa, maka saya menyembelih kurban sebelum melempar (Jamrah)? Beliau berkata: **"Lemparlah, tidak mengapa."** Maka tidaklah beliau ditanya pada hari itu tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan; melainkan beliau

berkata: **“Lakukanlah, tidak mengapa.”**

Faedah: Yang lebih afdhal adalah mengurutkan syi’ar-syi’ar haji pada hari ‘id (tanggal 10 Dzul Hijjah); yaitu: dimulai dengan melempar jamrah ‘aqabah, kemudian menyembelih kurban, kemudian, mencukur rambut, kemudian thawaf ifadhah. Akan tetapi dibolehkan untuk mendahulukan sebagian atas sebagian lainnya.

٢٦١ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيِّ، أَنَّهُ حَجَّ
مَعَ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، فَرَأَاهُ يَرْمِي الْجُمُرَةَ الْكُبْرَى بِسَبْعِ
حَصِيَّاتٍ، فَجَعَلَ الْبَيْتَ عَنْ يَسَارِهِ، وَمِنِّي عَنْ يَمِينِهِ،
ثُمَّ قَالَ: هَذَا مَقَامُ الَّذِي أَنْزَلَتْ عَلَيْهِ صلى الله عليه وسلم سُورَةُ الْبَقَرَةِ .

261- Dari ‘Abdurrahman bin Yazid An-Nakha’i, bahwa dia Haji bersama Ibnu Mas’ud رضي الله عنه, maka ia melihat beliau melempar Jamrah Kubra (‘Aqabah) dengan tujuh kerikil, beliau jadikan Bait (Ka’bah) di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya. Kemudian beliau berkata: “Inilah tempat diturunkan atas beliau (Rasulullah) صلى الله عليه وسلم Surat Al-Baqarah.”

Faedah-Faedah:

1. Tempat yang paling utama dalam melempar jamrah ‘aqabah adalah dengan manghadap ke arahnya dan menjadikan arah ka’bah di sebelah kirinya dan Mina di sebelah kanannya.

2. Para ulama sepakat bahwa: boleh juga melempar

jamrah ‘aqabah pada posisi lain.

3. Melempar jamrah ‘aqabah adalah dengan 7 (tujuh) kerikil, demikian juga dua jamrah lainnya.

٢٦٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ)) قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ)) قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((وَالْمُقَصِّرِينَ))

262- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ berdo’a: “**Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur gundul.**” Mereka berkata: Dan yang mencukur pendek, wahai Rasulullah. Beliau berdo’a lagi: “**Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur gundul.**” Mereka berkata: Dan yang mencukur pendek, wahai Rasulullah. Akhirnya beliau berdo’a: “**Ya Allah, rahmatilah orang-orang yang mencukur pendek.**”

Faedah:

1. Halq (mencukur habis/gundul) lebih utama dari taqshir (mencukur pendek).

2. Taqshir mencakup mencukur pendek rambut seluruh kepala sebagaimana halq mencakup mencukur habis rambut seluruh kepala.

٢٦٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: حَجَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ

ﷺ، فَأَفْضْنَا يَوْمَ النَّحْرِ، فَحَاضَتْ صَفِيَّةُ، فَأَرَادَ النَّبِيُّ
 ﷺ مِنْهَا مَا يُرِيدُ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،
 إِنَّهَا حَائِضٌ، فَقَالَ: ((أَحَابِسْتُنَا هِيَ؟)) قَالُوا: يَا رَسُولَ
 اللَّهِ، أَفَاضَتْ يَوْمَ النَّحْرِ، قَالَ: ((اخْرُجُوا))

263- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Kami Haji bersama Nabi ﷺ, maka kami pergi (ke Ka’bah) pada Hari Nahr (kurban). Ketika itu Shafiyah haidh, dan Nabi ﷺ menginginkan darinya apa yang diinginkan laki-laki dari istrinya, maka aku katakan: Wahai Rasulullah, dia sedang haidh. Maka beliau bersabda: **“Apakah dia menahan kita?”** Mereka berkata: Wahai Rasulullah, dia sudah pergi (Thawaf) pada Hari Nahr. Beliau bersabda: **“Berangkatlah kalian.”**

وَفِي لَفْظٍ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((عَقْرَى، حَلَقَى،
 أَطَافَتْ يَوْمَ النَّحْرِ؟)) قِيلَ: نَعَمْ. قَالَ: ((فَأَنْفِرِي))

Dalam suatu lafazh: Nabi ﷺ bersabda: **“Wanita terluka dan terpotong, apakah dia sudah Thawaf pada Hari Nahr?”** Dikatakan: Sudah. Beliau bersabda: **“Maka berangkatlah kamu (Shafiyah).”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk melakukan thawaf ifadhah pada hari nahr jika memungkinkan, jika tidak; maka bisa di hari-hari setelahnya.

2. Thawah ifadhah termasuk rukun haji yang tidak boleh ditinggalkan dan tidak bisa digantikan dengan membayar hadyu.

3. Thawafnya wanita haidh adalah tidak sah.

4. Thawaf wada' gugur dari wanita haidh.

٢٦٤- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أُمِرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونُوا آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ، إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَائِضِ.

264- Dari 'Abdullah bin 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Orang-orang diperintahkan untuk menjadikan akhir urusan (Haji) mereka: (Thawaf) di Bait (Ka'bah), hanya saja diberikan keringanan bagi wanita haidh.

Faedah-Faedah:

1. Thawaf wada' adalah wajib; yakni thawaf yang dilakukan setelah selesai dari semua manasik haji dan berniat meninggalkan makkah.

2. Kewajiban thawaf wada' gugur dari wanita haidh.

٢٦٥- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: اسْتَأْذَنَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ: أَنْ يَبِيتَ بِمَكَّةَ لِيَالِي مَنَى، مِنْ أَجْلِ سِقَايَتِهِ، فَأُذِنَ لَهُ.

265- Dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: 'Abbas bin 'Abdul Muththalib meminta izin kepada

Rasulullah ﷺ: untuk bisa bermalam di Makkah pada malam-malam Mina karena akan menimba air (zam-zam), maka beliau pun mengizinkannya.

Faedah:

1. Jama'ah haji wajib mabit (bermalam) di Mina pada malam-malam tasyriq, kecuali bagi yang ingin mempercepat; maka gugur atasnya bermalam pada malam ketiga -sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 203-.

2. Gugurnya kewajiban bermalam di Mina bagi orang yang bertugas memberi minum jama'ah haji dengan air zam-zam.

٢٦٦- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَمَعَ النَّبِيُّ ﷺ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِجَمْعٍ، لِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بِإِقَامَةٍ، وَلَمْ يُسَبِّحْ بَيْنَهُمَا، وَلَا عَلَى إِثْرِ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا.

266- Dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Nabi ﷺ menjamak antara Maghrib dan 'Isya' di Jam' (Muzdalifah); masing-masing dari keduanya dengan satu iqamah, dan beliau tidak Shalat Sunnah di antara keduanya dan tidak juga setelah salah satu dari keduanya.

Faedah:

1. Disyari'atkan bagi jama'ah haji untuk menjamak (menggabungkan) antara shalat maghrib dan 'isya (jamak ta'khir) di Muzdalifah.

2. Disyari'atkan untuk iqamah bagi masing-masing

shalat yang dijamak. Adapun adzan; maka cukup sekali untuk keduanya.

3. Disyari'atkan untuk meninggalkan shalat rawatib maghrib dan 'isya' ketika safar, demikian juga shalat rawatib zhuhur. Adapun shalat qabliyah shubuh; maka tidak pernah ditinggalkan oleh Nabi ﷺ baik mukim maupun safar.

بَابُ: الْمُحْرِمِ يَأْكُلُ مِنْ صَيْدِ الْحَلَالِ

Bab: Muhrim (Orang Yang Ihram) Makan Dari Buruan Bukan Muhrim

Muhrim (orang yang sedang ihram) dilarang dari berburu sebagaimana Allah firmankan dalam QS. Al-Maidah: 95-96. Akan tetapi muhrim boleh memakan buruan orang yang tidak ihram jika muhrim tersebut tidak menyuruhnya untuk mengejar atau mengisyaratkan kepada binatang buruan, dan orang yang tidak ihram tersebut tidak berburu sengaja untuk muhrim.

٢٦٧- عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ حَاجًّا، فَخَرَجُوا مَعَهُ، فَصَرَفَ طَائِفَةً مِنْهُمْ - فِيهِمْ أَبُو قَتَادَةَ-، وَقَالَ: ((خُذُوا سَاحِلَ الْبَحْرِ، حَتَّى نَلْتَقِيَ)) فَأَخَذُوا سَاحِلَ الْبَحْرِ، فَلَمَّا انْصَرَفُوا؛ أَحْرَمُوا كُلَّهُمْ، إِلَّا أَبَا قَتَادَةَ، لَمْ يُحْرَمِ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَسِيرُونَ؛ إِذْ

رَأَوْا حُمْرَ وَحْشٍ، فَحَمَلَ أَبُو قَتَادَةَ عَلَى الْحُمْرِ، فَعَقَرَ مِنْهَا أَتَانًا، فَنَزَلْنَا، فَأَكَلْنَا مِنْ لَحْمِهَا، ثُمَّ قُلْنَا: أَنَاكُلُ لَحْمَ صَيْدٍ، وَنَحْنُ مُحْرِمُونَ؟ فَحَمَلْنَا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا، فَأَدْرَكَنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَسَأَلَنَاهُ عَنِ ذَلِكَ؟ قَالَ: ((مِنْكُمْ أَحَدٌ أَمَرَهُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا، أَوْ أَشَارَ إِلَيْهَا؟))
 قَالُوا: لَا. قَالَ: ((فَكُلُوا مَا بَقِيَ مِنْ لَحْمِهَا))

267- Dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ keluar untuk Haji, maka mereka pun keluar bersama beliau. Kemudian beliau mengarahkan sekelompok dari mereka -di dalamnya ada Abu Qatadah- dan beliau perintahkan: **“Ambil-lah jalan pantai sampai nanti kita bertemu.”** Maka mereka (kelompok ini) mengambil jalan pantai. Tatkala mereka berangkat; maka mereka pun ihram, kecuali Abu Qatadah; ia tidak ihram. Dan tatkala mereka berjalan; tiba-tiba mereka melihat keledai-keledai liar. Maka Abu Qatadah mengejar keledai-keledai itu dan berhasil menyembelih dari (kumpulan keledai) tersebut seekor keledai betina. Maka kami berhenti dan makan dari daging (keledai) itu, kemudian kami berkata: Apakah kita akan makan daging binatang buruan sedangkan kita sedang ihram?! Maka kami bawa daging yang tersisa dan kami pun bertemu Rasulullah ﷺ, maka kami tanyakan kepada beliau tentang hal tersebut. Beliau menjawab: **“Apakah ada di antara kalian yang**

menyuruhnya untuk mengejar atau mengisyaratkan kepada (keledai) tersebut?” Mereka menjawab: Tidak ada. Beliau bersabda: “Makanlah yang tersisa dari dagingnya.”

وَفِي رِوَايَةٍ: ((مَعَكُمْ مِنْهُ شَيْءٌ؟)) فَقُلْتُ: نَعَمْ،
فَنَاولْتُهُ الْعَضْدَ فَأَكَلَهَا.

Dan dalam suatu riwayat: **“Apakah kalian membawa sisanya?”** Aku berkata: Iya. Maka aku berikan lengan (keledai) kepada beliau dan beliau pun memakannya.

Faedah-Faedah:

1. Haramnya berburu atas muhrim (orang yang sedang ihram), oleh karena itu para shahabat berkata: Apakah kita akan makan daging binatang buruan sedangkan kita sedang ihram?!

2. Halalnya buruan orang yang tidak ihram bagi muhrim jika muhrim tersebut tidak menyuruhnya untuk mengejar atau mengisyaratkan kepada binatang buruan.

٢٦٨ - عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ اللَّيْثِيِّ رضي الله عنه: أَنَّهُ
أَهْدَى إِلَى النَّبِيِّ صلوات الله عليه حِمَارًا وَخَشِيًّا، وَهُوَ بِالْأَبْوَاءِ - أَوْ
بِوَدَّانَ - فَرَدَّهُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِي وَجْهِهِ؛ قَالَ: ((إِنَّا
لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ، إِلَّا أَنَا حُرْمٌ))

268- Dari Sha'b bin Jatstsamah Al-Laitsi رضي الله عنه, bahwa

dia menghadiahkan kepada Nabi ﷺ keledai liar sedangkan beliau di Abwa' -atau di Waddan-, dan beliau menolaknya. Tatkala beliau lihat (kekecewaan) di wajahnya; beliau bersabda: **“Kami tidaklah menolaknya melainkan karena kami sedang ihram.”**

وَفِي لَفْظِ مُسْلِمٍ: رَجُلَ حِمَارٍ. وَفِي لَفْظِ: شِقِّ
حِمَارٍ. وَفِي لَفْظِ: عَجَزَ حِمَارٍ.

Dalam suatu lafazh Muslim: Kaki keledai. Dalam suatu lafazh: bagian keledai. Dalam Suatu lafazh: bagian belakang keledai.

وَجْهَهُ هَذَا الْحَدِيثِ: أَنَّهُ ظَنَّ أَنَّهُ صَيْدَ لِأَجْلِهِ،
وَالْمُحْرَمُ لَا يَأْكُلُ مَا صَيْدَ لِأَجْلِهِ.

Penjelasan hadits ini: Bahwa beliau menerka bahwa (keledai) itu diburu (ditangkap) karena untuk (dihadiahkan kepada) beliau, sedangkan Muhrim (orang yang ihram) tidak boleh memakan binatang yang diburu untuknya.

Faedah: Muhrim (orang yang sedang ihram) tidak boleh makan dari buruan orang yang tidak ihram jika orang itu berburu untuknya. Adapun kalau bukan untuknya; maka boleh -sebagaimana dalam hadits sebelumnya-.

Selesai **“Faedah-Faedah ‘Umdatul Ahkam” (2)**, dan selanjutnya *insyaa Allaah*: **“Faedah-Faedah ‘Umdatul Ahkam” (3)**, dimulai dengan:

كِتَابُ الْبَيْعِ

Kitab Jual Beli

